

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM K.H. AHMAD DAHLAN

SKRIPSI

Oleh:

LASMIN
NIM. 07110181



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2014

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM K.H. AHMAD DAHLAN

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Penyusunan Skripsi Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

LASMIN
NIM. 07110181



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

April, 2014

HALAMAN PERSETUJUAN

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM K.H. AHMAD DAHLAN

SKRIPSI

OLEH:

Lasmin

NIM. 07110181

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H. M Padil, M. PdI
NIP. 196512051994031033

Tanggal 07 April 2014

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

Dr. H. M. Padil, M.PdI
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Lasmin Malang, 07 April 2014
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Lasmin**
NIM : **07110181**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul Skripsi : **Konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan**

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. M. Padil, M.PdI
NIP. 196512051994031033

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM K.H. AHMAD DAHLAN

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Mochamad Jazuli (07110181)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
16 April 2014 dengan nilai B
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal 10 Mei 2014

**Panitia Ujian
Ketua Sidang,**

Nurul Yaqien, M.Pd : _____
NIP. 197811192006041001

Sekretaris Sidang,

Dr. H. M. Padil, M.PdI : _____
NIP. 196512051994031033

Penguji Utama,

Dr. H. Muhammad Walid, M.A : _____
NIP. 197308232000031002

Pembimbing

Dr. H. M. Padil, M.PdI : _____
NIP. 196512051994031033

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : lasmin
NIM : 07110181
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan

Menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi. Dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 17 April 2014

Pembuat Pernyataan,

Lasmin

NIM. 07110181

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (An-Nahl (27): 125)¹.



¹ DEPAG RI, *Al-Quran Dan Terjemahanya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), hal. 421

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk
Orang-orang yang telah memberikan arti bagi hidupku
Dengan pengorbanan, kasih sayang dan ketulusannya.

Kepada kedua orang tuaku yang paling berjasa dalam hidupku dan slalu menjadi
motivator dan penyemangat dalam setiap langkahku untuk terus berproses
menjadi insan kamil, Ibu tersayang (Samini) Bapak tersayang (Warji)

Kakakku yang telah menjadikan hidupku lebih bermakna dan penuh warna
(Sumiati)

Adikku yang telah memberikan semangat tersendiri dalam hidup
(Yadi)

Kepada guru-guruku yang telah memberikan ilmunya kepadaku

Teman-teman dan kawan kawan Laskar Hitam Hijau yang tak dapat disebutkan
satu-satu yang telah memberikan warna dan canda tawa selama penulis ada
dirantau ini

Terima kasih atas ketulusan dan keihlasannya dalam memberikan kasih sayang
selama ini sehingga menjadikan hidupku begitu indah dan lebih berarti,
Kupersembahkan buah karya sederhana ini kepada kalian semua hanya do'a dan
harapan yang terucap:

Semoga Allah SWT memberikan kekuatan dan kemampuan kepadaku
untuk bisa mewujudkan apa yang kalian titipkan selama ini.

Dan semoga ku bisa menjadi yang terbaik bagi kalian
“Amien Ya Robbal Alamin”

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin, rasa syukur yang sebesar-besarnya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas Ridho dan hidayahNya. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan pada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya terang benderang dalam hidup iniyajni dinul Islam. Skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan.” Dapat terselesaikan dengan baik meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan terselesainya penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis patut mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ibu dan Bapak saya tercinta yang telah memberikan motivasi dan kasih sayang yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak Dr. H. M. Padil, M.PdI selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, petunjuk serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya dosen Fakultas Tarbiyah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus tercinta ini.
7. Semua pihak yang telah membantu sehingga terselesainya penulisan skripsi ini.

Semoga semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan ridho dan sekaligus sebagai catatan amal ibadah dari Allah SWT. Amin Ya Robbal 'Alamin. Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu segala kritik dan saran dari pembaca sangatlah penulis harapkan untuk perbaikan selanjutnya. *Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Malang, 17 April, 2014

Lasmin

HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ط	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ذ	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ث	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ي	=	, y
د	=	d	ر	=	'			
ذ	=	dz	ف	=	gh			
ر	=	r			f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	a
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

او	=	aw
اي	=	ay
أو	=	û
أى	=	î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDULi
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HLAMAN NOTA DINAS	iv
HLAMAN PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Masalah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	11
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	16
C. Materi Pendidikan Islam	26
D. Metode Pembelajaran Pendidikan Islam.....	32
E. Menuju Pendidkan Integralistik	36
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Instrumen Penelitian.....	42
C. Sumber Data.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Analisa Data.....	44

BAB IV: PEMBAHASAAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Singkat KH. Ahmad Dahlan	47
B. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan.....	50
1) Tujuan Pendidikan	51
2) Materi Pendidikan	53
3) Metode Pembelajaran.....	55
C. Implementasi Ajaran KH.Ahmad Dahlan Dalam Pengamalan Surat Al-Ma`un	59
D. Peran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan.....	63
E. Pendidikan Integralistik K.H. Ahmad Dahlan	66
1) Mengadopsi Substansi dan Metodologi Pendidikan Modern Belanda dalam Madrasah-madrasah Pendidikan Agama.....	70
2) Memberi Muatan Pengajaran Islam pada Sekolah-sekolah Umum Modern Belanda.....	74
3) Menerapkan Sistem Kooperatif dalam Bidang Pendidikan	76

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran dan Kritik	81

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Lasmin. 2014. *Islamic Education concept K.H. Ahmad Dahlan*, Thesis, The Islamic Education department, The Faculty of Education and Teaching Sciences, The State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: Dr. H.M. Padil, M.PdI

The situation of Islamic Education which alarming and contrasting the colonial education system that developed in Indonesia, caused it, KH Ahmad Dahlan introduced new methods of Islamic education system. The system that developed is traditional Islamic education based boarding school with modern education system, colonial.

Renewing Islamic education is emerging because a response to the dichotomy of education, not enough of it is also a lot of some people who think religious education has no orientation to the life of the world is material. So the seeming paradox of Islamic education. For that Muslims should be aware of the importance of Islamic education reform and dared to renews integrally Islamic education system.

Research by the author is Reseach Libraries by using a qualitative descriptive approach critical analysis. And so the research goes fluently then in the collection of the data, the author uses documentation method. While in analyzing the data, the author uses content analysis techniques namely in the form of written data.

From the results of the study can be submitted that the KH Ahmad Dahlan's concept of Islamic education include: a) Moral education, morality is an effort to inculcate good character of human based on the Qur'an and Sunnah. b) Education of individuals, which is an effort to raise awareness of individual sustainable among mental development and idea, faith and intellect, and the world to the Hereafter. c) civic education is an effort to grow the willingness and desire of community life. instilling social sensitivity to students on social issues that afflict human beings without distinction of ethnic, race and religion.

Keywords : Islamic Education

ABSTRAK

Lasmin. 2014. *Konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing: Dr. H.M. Padil, M.PdI

Situasi Pendidikan Islam yang memprihatinkan dan bertentangan dengan sistem pendidikan penjajah yang dikembangkan di Indonesia, melatarbelakangi KH. Ahmad Dahlan untuk memperkenalkan metode baru sistem Pendidikan Islam. Sistem yang dikembangkan tersebut adalah sintesis antara sistem Pendidikan Islam tradisional yang berbasis di pesantren dengan sistem pendidikan modern, kolonial.

Pembaharuan pendidikan Islam ini muncul karena respon terhadap pendidikan yang dikotomistik, tidak cukup dari itu juga banyak sebagian masyarakat yang menganggap pendidikan agama tidak mempunyai orientasi kepada kehidupan dunia yang bersifat materil. Sehingga pendidikan Islam terlihat paradoks. Untuk itu umat islam harus sadar atas pentingnya melakukan pembaharuan pendidikan Islam dan berani memperbaharui sistem pendidikan Islam secara integral.

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian *Librari Reseach* atau disebut penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif analisis kritis. Dan supaya penelitian ini berjalan dengan lancar maka dalam pengumpulan data-datanya, penulis menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data-datanya penulis menggunakan tehnik analisis isi(*content analysis*) yaitu berupa data-data tertulis.

Dari hasil penelitian dapat disampaikan bahwasanya konsep pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan meliputi: a) Pendidikan moral, akhlaq yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. b) Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelek serta antara dunia dengan akhirat. c) Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat. menanamkan kepekaan sosial kepada peserta didik terhadap persoalan-persoalan sosial yang menimpa sesama manusia tanpa membedakan suku, ras dan agama.

Kata Kunci: Pendidikan Islam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara historis, mulanya pendidikan di Indonesia dikelola sepenuhnya oleh pribumi yang umumnya oleh lembaga-lembaga keagamaan, baik Islam maupun non Islam seperti *zending*. Karenanya, coraknya adalah agamis yang bertujuan mendidik siswa-siawanya dalam bidang agama. Mata pelajaran umum jarang diberikan, bahkan ada yang sama sekali tidak diajarkan.

Pada masa kolonial belanda, pengelolaan pendidikan yang semula di tangan rakyat diambil alih pemerintah kolonial kemudian dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan pegawai gubernemen. Pada mulanya belum ada niat untuk menciptakan sistem pendidikan umum. Tetapi setelah pemerintah Belanda mengadakan perubahanstruktur kurikulumnya, sistem pendidikan yang semula agamis berubah menjadi sistem pendidikan sekuler, sehingga pada akhirnya terbentuklah sistem pendidikan baru, yaitu sistem pendidikan umum, yang tidak sama sekali diajarkan mata pelajaran agama. Jadi sekolah-sekolah yang dikelola oleh *zending* inilah sebenarnya yang menjadi embrio dikembangkan oleh pemerintah kolonial, bukan pendidikan Islam.

Dalam pandangan kolonial, kualitas sistem pendidikan Islam jelek. Lagi pula, orang-orang Islam bersifat nonkooperatif, tetapi menghindari konfrontasi dengan pemerintah kolonial. Maka wajar bila lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren tradisional, mengambil di daerah-

daerah pedalaman. Dalam pandangan Natsir, Islam sendiri bukan semata-mata agama saja, melainkan mencakup aspek-aspek lainnya dalam kehidupan. Islam menolak pemisahan antara agama dan aspek-aspek kehidupan lainnya, maka segala bentuk sekularisasi ia tolak dengan keras.¹

Dalam wacana pemikiran Islam banyak kalangan memandang tidak ada persoalan antara ilmu dan agama, pengakuan adanya kebenaran ayat kauniyah (ayat yang ada dalam alam semesta) dan ayat qauliyah (ayat-ayat dalam kitab suci) telah dipandang cukup untuk menjelaskan bahwa tidak ada pertentangan antara ilmu dan agama dalam Islam. Karena secara ontologis kedua ayat tersebut berasal dari yang satu. Turunnya ayat pertama dalam Islam juga di mulai dengan ayat yang *scientific* yaitu (Iqro) sejalan juga dengan misi Nabi Muhammad SAW, untuk membrantas kebodohan (Jahiliyah) sebagai lawan dari berpikir rasional. Pandangan ini juga diperkuat dengan tersebarnya dalam al-Qur'an ayat-ayat yang berisi perintah bagi setiap muslim untuk selalu berpikir dan mengembangkan ilmu serta diberikannya derajat yang tinggi bagi orang yang beriman dan berilmu dalam Islam menuntut ilmu merupakan satu pencarian religius.²

Islam sebagai agama universal mengajarkan kepada umat manusia berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi. Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan, karena menurut ajaran Islam pendidikan adalah

¹ Abdul rohman, *Pendidikan integralistik: menggagas konsep manusia dalam pemikiran Ibn Khaldun*, Semarang: walisongo press, 2009 hal. 86-87

² Arqom Kuswanjono, *Integrasi Ilmu dan Agama 2010* dalam pendapat Mehdi Golshani, *Issues In Islam And Science*, (Teheran Iran: IHCS, 2004), hal. 7

merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipatuhi, demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.³

Sejak sejarah manusia lahir mewarnai rutinitas kegiatan alam fana ini, pendidikan sudah merupakan “barang penting” dalam komunitas sosial. Nabi Adam as yang memulai kehidupan baru di jagad raya ini senantiasa dibekali akal untuk memahami setiap yang ia temukan dan kemudian menjadikannya sebagai konsep pegangan hidup.⁴

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah merupakan bagian dari tugas kekhilafahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab, kemudian pertanggungjawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan. Oleh karenanya, Islam tentunya memberikan garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktek pendidikan.⁵

Dengan pendidikan, manusia biasa mempertahankan kekhilafahannya sebagaimana pendidikan adalah hal pokok yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Dan pendidikan yang diberikan atau dipelajari harus dengan nilai-nilai kemanusiaan sebagai mediasi nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Hal ini dalam agama sangatlah diperhatikan, akan tetapi dalam pengaplikasiannya yang dilakukan umatnya kadang melenceng dari esensi

³ Zuhairini, dkk, Filsafat Pendidikan Islam, Cet 2, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hal 98

⁴ Ahmad Barizi dalam A. Malik Fadjar, Holistika Pemikiran Pendidikan, (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2005),hal v

⁵ *Opcit*, hal 148

ajaran agama itu sendiri. Hal inilah yang harus menjadi perhatian dasar pendidikan Islam.

Pendidikan sering dikatakan sebagai seni pembentukan masa depan. Ini tidak hanya terkait dengan manusia seperti apa yang diharapkan di masa depan, tetapi juga dengan proses seperti apa yang akan diberlakukan sejak awal keberadaannya, baik dalam konteks peserta didik maupun proses. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memperhatikan realitas sekarang untuk menyusun format langkah-langkah yang akan dilakukan.

Dengan demikian, ajaran Islam sarat dengan nilai-nilai, bahkan konsep pendidikan. Akan tetapi, semua itu masih bersifat subyektif dan transendental. Agar menjadi sebuah konsep yang obyektif dan membumi perlu didekati dengan keilmuan, atau sebaliknya perlu menggunakan paradigma Islam yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan.⁶

Pemikiran semacam ini kiranya saat ini memiliki momentum yang tepat, karena dunia pendidikan sering menghadapi krisis konseptual. Di samping karena begitu cepatnya terjadi perubahan sosial yang sulit, maka menjadi tanggungjawab bagi setiap pakar pendidikan untuk membangun teori pendidikan Islam sebagai paradigma. Saat ini ada kecenderungan pendidikan Islam kian mendapat tantangan seiring berkembangnya zaman. Di satu sisi lain muncul persaingan global dunia pendidikan Islam. Sedangkan di satu sisi menjanjikan masa depan pembentukan kualitas anak didik, namun pada sisi

⁶Abdurrahman Masud, dkk, Paradigma Pendidikan Islam, Cet 1, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2001), Hal 19

lain juga memunculkan kekhawatiran kian merosotnya kualitas pendidikan yang merusak nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi banyak tantangan yang berusaha mengancam keberadaannya. Tantangan tersebut merupakan bagian dari sekian banyak tantangan global yang memerangi kebudayaan Islam. Tantangan yang paling parah yang dihadapi pendidikan Islam adalah krisis moral spiritual masyarakat, sehingga muncul anggapan bahwa pendidikan Islam masih belum mampu merealisasikan tujuan pendidikan secara holistik. Di antara tantangan yang dihadapi pendidikan Islam, antara lain: 1) kebudayaan Islam berhadapan dengan kebudayaan barat abad ke-20; 2) bersifat intern, tampak pada kejumudan produktivitas pemikiran keIslaman dan upaya menghalangi produktivitas tersebut; 3) kebudayaan yang dimiliki sebagian pemuda muslim yang sedang belajar dinegeri asing hanya kebudayaan asing; 4) sistem kebudayaan Islam di sebagian negara Muslim masih terpaku pada metode tradisional dan kurang merespon perkembangan zaman secara memadai agar generasi muda tidak berpaling kepada kemewahan kehidupan modern dan kebudayaan barat; 5) kurikulum universal disebagian dunia Islam masih mengabaikan kebudayaan Islam; dan 6) berkenaan dengan pendidikan wanita Muslimah.⁷ Paradigma pembangunan pendidikan yang sangat sentralistik telah melupakan keragaman yang sekaligus kekayaan dan potensi yang dimiliki bangsa ini. Perkelahian, kerusuhan, permusuhan, munculnya kelompok yang memiliki perasaan

⁷ Hery Noer Aly, Dkk, Watak Pendidikan Islam, (Jakarta : Friska Agung Insani, 2003), Hal 227-234

bahwa budayanyalah yang lebih dari budaya lain adalah buah dari pengabaian keragaman tersebut dalam dunia pendidikan kita. Ada banyak tokoh-tokoh pendidikan Islam, baik klasik dan kontemporer yang penulis lihat dan klasifikasi dari melihat masa ketika para tokoh tersebut hidup yang telah menulis hasil pemikirannya tentang pendidikan, diantaranya yang klasik adalah Ibnu Khaldun, Imam al Ghazali, dan Ibnu Maskawih, dan masih banyak lagi. Sedangkan para tokoh yang kontemporer adalah Muhammad Abduh, Ki Hajar Dewantara, Hasan Langgulung, dan Naquib al-Attas, dan masih banyak lagi. Kehadiran mereka dapat memfungsikan semua potensi dirinya dan tanggung jawabnya sebagai *khalifah fil Ardh* yang membebaskan belenggu kehidupan yang dapat mengancam keterasingan umat Islam.

Sistem pendidikan sering dipahami sebagai suatu pola menyeluruh dari proses pendidikan dalam lembaga-lembaga formal, agen-agen, serta organisasi dengan mentransfer pengetahuan, warisan kebudayaan serta sejarah kemanusiaan yang mempengaruhi pertumbuhan sosial, spiritual, dan intelektual. Artinya, system pendidikan tidak bisa dipisahkan dari sistem sistem di luarnya, seperti sistem politik, sistem tata laksana, sistem keuangan, dan sistem kehakiman. Salah satu Intelektual Muslim atau tokoh pendidikan Islam yang mencoba melakukan rekonstruksi bangunan paradigma yang dapat dijadikan dasar bagi sistem pendidikan nasional adalah KH. Ahmad Dahlan. Berawal dari rekontruksi itulah dirasa perlu diteliti menurut penulis sebagai salah satu usaha atau refleksi untuk menemukan konsep pendidikan

Islam. Apakah pemikiran KH. Ahmad Dahlan mengenai Pendidikan Islam benar benar relevan dengan keadaan masa kini atau abad 21?

Dalam ranah pendidikan saat ini, masih terdengar asumsi masyarakat tentang dikotomi dalam pendidikan, sehingga saat ini masih banyak kalangan yang masih berpandangan bahwa “agama” dan “ilmu” adalah dua entitas yang tidak dapat di pertemukan,⁸ karena berpandangan kedua entitas di atas memiliki ranah dan wilayah tersendiri, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal-matrial, metode penelitian, criteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuan maupun status teori masing-masing sampai masuk ke institusi penyelenggaraan.⁹

Pemikiran pendidikan yang dikemukakan K.H. Ahmad Dahlan adalah membawa pembaharuan dalam bidang pembentukan lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan sistem pendidikan pesantren (sorogan/halaqah) dengan sistem pendidikan Belanda (sistem klasikal). Diharapkan dengan cara ini seorang tamatan madrasah atau sekolah umum akan muncul pribadi-pribadi muslim yang utuh. K.H. Ahmad Dahlan tidak mewariskan tulisan yang bisa kita baca, tetapi mewariskan lembaga pendidikan Muhammadiyah. Memang dorongan besarnya bukanlah menjadi *man of thought* tapi *man of action*. Dia mengajar orang untuk berbuat, bukan untuk berpikir semata.

⁸ M. Zainuddin, Rekonstruksi Pendidikan Islam: *Menuju Integrasi Ilmu dan Agama (Kasus UIN)*, Laporan Penelitian. (Malang: Departemen Agama Universitas Islam Negeri Malang, 2006), Hal. 91

⁹ *Ibid.* hal.,91

Berdasarkan pada permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkatnya sebagai bahan penulisan skripsi yang berjudul : “Konsep Pendidikan islam K. H. Ahmad Dahlan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat ditarik permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu : Bagaimana konsep pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan penelitian ini untuk memahami konsep pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan Islam pada masyarakat terutama bagi peserta didik sebagaimana yang diharapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan maupun agama, khususnya agama Islam.
2. Dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam.

E. Batasan Masalah

Agar lebih jelas dan tidak terjadi *misunderstanding* dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan batasan pembahasannya. Dalam skripsi ini penulis akan membahas mengenai konsep pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan dan juga beberapa pandangan tokoh-tokoh pendidikan seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, Muhammad Abduh

dan Ki Hajar dewantara dan tentang pendidikan. Kemudian nantinya akan dapat ditarik benang merah yang dapat memberikan pemahaman tentang konsep pendidikan integralistik K.H. Ahmad Dahlan.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu :

1. Bagian Muka (*Preliminaris*)

Pada bagian ini terdapat halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, surat pernyataan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman transliterasi, daftar isi, dan abstrak.

2. Bagian Isi (batang tubuh)

Agar diperoleh pemahaman yang komprehensif skripsi ini disusun dalam lima Bab. Adapun isinya sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Merupakan pendahuluan skripsi ini, di mana bab ini memuat landasan umum yang diperlukan dalam proses penelitian, pembahasan, dan penelitian. Landasan tersebut dituangkan dalam latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, metodologi penyusunan skripsi kajian pustaka dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II :

Kajian pustaka, dalam bab ini penulis akan membahas tentang konsep pendidikan Islam secara umum, yang meliputi definisi, dasar, tujuan, materi dan metode pembelajaran pendidikan Islam

Bab III :

Metodologi penelitian, dalam bab ini penulis akan membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab IV :

Dalam bab ini penulis akan memaparkan:

Biografi singkat K.H. Ahmad Dahlan. Yang berisikan: riwayat hidup K.H. Ahmad Dahlan, Pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan. Yang berisikan: tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pembelajaran. Peran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, Implementasi Ajaran KH.Ahmad Dahlan Dalam Pengamalan Surat Al-Ma`un dan Pendidikan Integralistik K.H. Ahmad Dahlan.

Bab V :

Merupakan bab terakhir atau penutup yang membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Islam

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arab adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arab adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”¹⁰

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan”¹¹

Di dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara .¹²

¹⁰ Zakiah daradjad, dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1996)hal. 25

¹¹ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2002) hal. 1

¹² Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. *SISDIKNAS*. (Bandung: Citra Umbara.)hal. 3

Menurut tim Dosen FIP IKIP Malang dalam Zuhairini dkk¹³ pendidikan dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Aktivitas dan usaha manusia meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya rohani (pikir, rasa, karsa dan budi nurani) dengan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan).
- b. Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat (negara).
- c. Hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Pendidikan dalam arti ini merupakan tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai satu kesatuan.

Dari hal yang dikemukakan di atas, maka banyak pakar pendidikan memberikan arti pendidikan sebagai suatu proses dan berlangsung seumur hidup. Karenanya pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi di luar kelas. Pendidikan tidak hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia untuk mencapai kehidupan yang sempurna.

Apabila pengertian-pengertian umum pendidikan yang telah dikemukakan itu dihubungkan dengan pengertian pendidikan agama Islam, maka akan nampak perbedaan dalam penekanan tujuan pendidikan yang

¹³ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet 2, (Jakarta : Bumi Aksara. 1991) hal. 151

hendak dicapai, yaitu: kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat kepada Allah dalam arti mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk memahami pengertian Pendidikan Agama Islam secara mendalam, maka penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pendidikan Islam yaitu:

a. Ahmad D. Marimba

“Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmaniah dan rohaniyah menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”¹⁴.

Yang dimaksud dengan kepribadian utama di sini adalah kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. M. Fadil Al-Djamaly

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya atau pengaruh dari luar¹⁵.

Esensi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan umat Islam menurutnya adalah pendidikan yang dapat membentuk manusia berakhlak mulia, yang dipengaruhi oleh faktor luar lingkungan dan berdasarkan faktor dari dalam dirinya atau yang kita kenal sesuai dengan fitrahnya

¹⁴ Ramayulis, *op.cit.*, hal. 3

¹⁵ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2000)Hal. 17

masing-masing, pendapat tersebut di atas berdasarkan pada firman Allah di dalam surat An-Nahl: 78, yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”¹⁶.

Dalam surat Ar-Ruum: 30 juga telah disebutkan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”¹⁷.

c. Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebani

Pendidikan Agama Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan (perubahan itu dilandasi nilai-nilai Islami)¹⁸.

Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, sosial serta

¹⁶ DEPAG RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Gema Risalah Press.1989). hal 413

¹⁷ *Ibid.*, hal 645

¹⁸ *Op. cit.*, hal. 14

hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlak al- karimah.

d. Menurut hasil rumusan seminar Pendidikan Islam se Indonesia tahun 1960

Pendidikan agama Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam ¹⁹.

e. Menurut Hasan Langgulung

Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat ²⁰.

f. Menurut Zakiah Daradjat

Pendidikan Islam adalah pendidikan individual dan masyarakat, karena di dalam ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama serta lebih banyak menekankan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain ²¹.

Di sini pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad saw. Melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang dalam kerangka lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 14-15

²⁰ Hasan langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. (Bandung:PT Al-Ma'arif,1980) hal. 94

²¹ Darajat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). Hal. 28

Dengan demikian pengertian pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran religius, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebagian aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan agama Islam memerlukan dasar/landasan kerja karena berguna untuk memberi arah bagi programnya. Dasar dan tujuan tidak dapat dipisahkan karena kedua-duanya saling terkait.

Untuk mempermudah dalam pemahaman dasar dan tujuan pendidikan agama Islam, maka akan dibahas sebagaimana diuraikan di bawah ini:

a. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam merupakan sesuatu yang menjadi pangkal tolak atau landasan dilaksanakannya proses belajar mengajar pendidikan agama Islam.

Adapun dasar-dasar pendidikan agama Islam menurut Zuhairini itu dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu sebagai berikut:²²

- 1) Dasar Yuridis
- 2) Dasar Religius

²² Zuhairini, dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya: Usaha Nasional. 1983)Hal. 21

3) Dasar Sosial Psikologis

Ketiga dasar tersebut lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Dasar Yuridis atau Hukum

Yang dimaksud di sini adalah dasar-dasar yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan formal. Dasar tersebut meliputi:

a) Dasar Ideal (Pancasila)

Dasar ideal Pendidikan Agama Islam adalah Pancasila, yaitu sila pertama berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”

Makna dari sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” adalah setiap warga negara Indonesia harus beragama dalam menjalankan syariat agamanya tersebut dengan baik dan benar. Bagi umat Islam Indonesia agar dapat mewujudkan makna sila pertama dari pancasila dalam kehidupan sehari-hari pasti membutuhkan pendidikan agama Islam.

b) Dasar Struktural/Konstitusional

Adalah dasar yang berasal dari perundang-undangan yang berlaku, yakni UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- (1) Negara berdasarkan atas Ke-Tuhanan Yang Maha Esa
- (2). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu (UUD 1994:65).

c) Dasar Operasional

Dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di seluruh Indonesia mulai dari pra sekolah sampai pada perguruan tinggi.

Sebagaimana yang dicantumkan dalam GBHN RI 1999/2004, yaitu: “Meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui penyempurnaan sistem pendidikan agama sehingga lebih terpadu dan integral dengan sistem pendidikan nasional dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai” (Tap MPR, 2002:27).

2) Dasar Keagamaan (religius)

Dasar ini bersumber pada ajaran agama yang menunjukkan adanya perintah untuk melaksanakan pendidikan agama. Langgulung²³ menjelaskan:

Dalam hal pendidikan Islam Al-Qur'an dan Sunnahlah yang mendapatkan sorotan lebih banyak, sebab keduanya sebagai dasar agama, sedangkan yang lainnya berpangkal ke situ. Dengan kata lain itu dikembalikan kepada sumber itu, kalau sesuai diterima kalau tidak maka ditolak.

Sebagaimana juga yang dijelaskan oleh Zuhairini dan Abdul Ghofir (2004: 11) bahwa dasar religius (keagamaan) adalah dasar-dasar yang bersumber dalam ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Rasulullah saw bersabda:

²³ Hasan langgulung, *op.cit.*, hal. 35

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ
أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه مالك)

Artinya: “Dari Malik sesungguhnya dia berkata bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: Aku tinggalkan untuk kamu semuanya dua perkara yang mana kamu semua tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh padanya, yaitu Kitab Allah (Al-Qur’an) dan Sunah Nabi” (Kitab Muwaatho’ Ibnu Malik).

Berdasarkan pendapat serta sabda Rasulullah saw di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Qur’an dan Hadis adalah sebagai dasar religius tentang terlaksananya pendidikan agama Islam, sebab di dalam keduanya terdapat ajaran yang menganjurkan dan memerintahkan untuk dilaksanakannya proses belajar mengajar.

Dalam Al-Qur’an disebutkan dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, antara lain dalam firman Allah Surat At-Taubah ayat 122 sebagaimana berikut:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ
مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ
لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka itu telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”²⁴.

Ayat tersebut menjelaskan tentang kewajiban memperdalam agama dan kewajiban mengajarkannya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.

²⁴ DEPAG, *op. cit.*, hal. 301

Dalam Surat Al-Imran: 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”²⁵

Ayat ini mengandung ajakan kepada manusia agar ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan dan menyeru untuk meninggalkan kemunkaran.

Kemudian Surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (At-Tahrim: 6)²⁶.

Ayat di atas menjelaskan hendaknya sebagian manusia mengajak sebagian yang lain agar dapat saling menyelamatkan diri dari api neraka.

Selain itu juga disebutkan dalam Hadits Rasulullah:

²⁵ *Ibid.*, hal. 93

²⁶ *Ibid.*, hal 951

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairoh berkata: “Rasulullah Saw, bersabda: “Tidaklah dilahirkan seorang anak (bayi) melainkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani (Kristen) dan Majusi” (H.R. Muslim)

3) Dasar Sosial Psikologis

Setiap manusia hidupnya selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut dengan agama.

Seseorang akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekatkan dan mengabdikan kepada Allah SWT, sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra’du: 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Orang-orang yang taubat yaitu mereka yang beriman hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah (dzikrullah) ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang”²⁷.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam mempunyai tugas untuk memberikan dorongan, rangsangan dan bimbingan agar peserta didik dapat menyerap nilai yang terkandung dalam ajaran Islam tersebut, sehingga mereka dapat membentuk dirinya sesuai dengan nilai agama yang diajarinya, dan dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan sesuai dengan ketentuan Allah.

²⁷ *Ibid.*, hal. 373

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, sebab tujuan merupakan sesuatu yang hendak dituju oleh pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan bukanlah suatu yang statis dan tetap, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, yang meliputi seluruh aspek berupa kehidupan.

Tujuan pendidikan agama Islam pada dasarnya sangat berkaitan dengan tujuan manusia hidup di dunia ini atau lebih tegasnya, tujuan pendidikan adalah untuk menjawab persoalan-persoalan untuk apa kita hidup? Sebagaimana Islam telah memberi jawaban yang tegas dalam hal ini, seperti firman Allah dalam surat Adz-Dzariat: 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”²⁸.

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan pendidikan agama Islam dikemukakan pendapat para ahli pendidikan agama Islam sebagai berikut:

1) Moh. Athiyah Al-Abrasyi dalam buku Zuhairini²⁹ menyebutkan ada lima tujuan pokok pendidikan agama Islam, yaitu:

a) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia

Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, “*Innama buitstu li utammima makarimal*

²⁸ *Ibid.* hal. 865

²⁹ Zuhairini, *op.cit.*, hal. 164

akhlak”, mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya.

b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat

Pendidikan Islam tidak hanya memperhatikan segi keagamaan saja dan tidak keduniaan saja tetapi ia menaruh perhatian pada kedua-duanya, ia memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan.

c) Persiapan mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan

Kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan atau menaruh perhatian pada segi spiritual, akhlak dan segi-segi kemanfaatan

d) Menumbuhkan semangat ilmiah dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui dan memungkinkan mengkaji ilmu pengetahuan.

e) Menyiapkan pelajar dari segi-segi profesional, teknis supaya dapat menguasai profesi, teknis tertentu agar dapat mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan

2). Ibnu Khaldun merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam dengan berpegang pada firman Allah dalam surat Al-Qashash: 77, yaitu:

وَأَبْتِغِ فِي مَآءِ اتِّدَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu lupa kebahagiaan (kenikmatan) dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”³⁰.

Berdasarkan firman Allah itu, beliau merumuskan tujuan pendidikan agama Islam terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- a) Tujuan yang berorientasi ukhrowi yang membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban pada Allah
 - b) Tujuan yang berorientasi duniawi yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain (Muhaimin, Mujib, 1993:161).
- 3). Menurut Abu Ahmadi (1976:132), tujuan pendidikan agama Islam adalah:

Membentuk manusia sosial yang berkepribadian muslim yang bertakwa kepada Allah atau dengan kata lain menanamkan takwa dan akhlak menegakkan kebenaran untuk membentuk manusia yang berakhlak dan berkepribadian luhur sesuai dengan ajaran Islam.

³⁰ Depag, *op.cit.*, hal.623

- 4). Menurut Mahmud Yunus (1993:13), tujuan pendidikan agama Islam adalah:

Mendidik anak-anak, pemuda dan pemudi, dan orang dewasa supaya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.

- 5). Menurut Al-Ghazali dalam Arief³¹, tujuan pendidikan agama Islam adalah:

- a) Kesempatan manusia, yang puncaknya adalah dekat kepada Allah
- b) Kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah kebahagiaan manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan.

Berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a) Mendidik manusia supaya menjadi manusia muslim sejati, beriman teguh dan beramal shaleh serta berakhlak mulia.
- b) Dengan pendidikan dapat menjadi anggota masyarakat yang sanggup mandiri, mengabdikan kepada Allah, berjuang untuk kepentingan bangsa negara, agama dalam upaya menciptakan keadilan dan kemakmuran.

³¹ Arif, *op.cit.*, hal. 22

C. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan agama Islam secara garis besar mempunyai ruang lingkup mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dan dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, agar pendidikan ini dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan dan yang dicita-citakan, maka materi yang disampaikan haruslah disusun dengan sedemikian rupa sehingga mudah diterima dan ditangkap oleh peserta didik.

Islam memiliki tiga ajaran yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan, secara umum dasar ajaran Islam yang dijadikan materi pokok pendidikan agama Islam, yaitu:

a Masalah keimanan (Aqidah)

Pendidikan yang utama dan pertama yang harus dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Surat Al-Luqman: 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”³².

b. Masalah keislaman (syariah)

³² Depag. *Op.cit.*, hal. 654

Syariah adalah semua aturan Tuhan dan hukum-hukum Tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia dengan alam sekitar. Namun ada pengertian syariah yang lebih dekat kepada fiqh, yaitu tatanan, peraturan-peraturan, perundang-undangan dan hukum yang mengatur segala aspek kehidupan. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:21 disebutkan:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa”³³

Materi syariah dalam pendidikan agama Islam diharapkan dapat menjadi hal yang fungsional dalam hidup manusia, dengan harapan manusia yang telah menerima pendidikan agama Islam paham akan bentuk dan juga aturan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan manusia serta manusia dengan alam sekitarnya dengan landasan nilai-nilai Islam. Dan juga agar out put dari pendidikan agama Islam mampu mengaplikasikan ajaran Islam secara murni dan baik, yang dilandasi pengetahuan yang sesuai dengan kaidah-kaidah hukum Islam.

c. Masalah Ikhsan (akhlak)

Tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya pribadi muslim, dalam arti manusia yang berakhlak mulia sehingga segala aspek hidupnya

³³ *Ibid.*, hal. 11

sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat. Dimana akan tercapainya keharmonisan hubungan antar manusia, untuk menuju kebahagiaan hidup, baik dunia maupun akhirat.

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak adalah mendorong manusia agar berbuat kebajikan dalam rangka membentuk manusia yang berakhlak mulia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Luqman ayat 18 yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan janganlah memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”³⁴.

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak menduduki peranan yang penting bagi manusia. Menurut Barwa Umari : “Dengan akhlak manusia dapat mengetahui batas antara yang baik dengan yang buruk dan dapat menempatkan pada proporsi yang sebenarnya.

Dari tiga masalah tersebut diatas akhirnya timbul beberapa keilmuan dalam agama Islam, yaitu :

1. Ilmu tauhid
 2. Ilmu fiqh, dan
 3. Ilmu akhlak
- 1) Ilmu Tauhid (keimanan).

³⁴ *Ibid.*, hal. 655

Ilmu tauhit adalah I'tiqad-I'tiqad batin yang mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur dan meniadakan alam ini.³⁵

Setelah kita maklumi bahwa segala sesuatu yang ada di bumi ini adalah ciptaan Allah, dan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah di alam ini disebut makhluk yang dapat dilihat dengan mata kepala, seperti; manusia, binatang, dan lain-lain. Allah juga menciptakan makhluk halus yang tidak dapat dilihat oleh manusia, makhluk itu adalah manusia, malaikat, jin dan syetan.

Dengan demikian iman itu adalah kepercayaan akan adanya Allah yang telah menjadikan alam ini yang membenarkan apa-apa yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Iman itu dianggap sempurna betul-betul, bila diyakini dengan hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan.

Di dalam agama Islam ada kepercayaan yang dinamakan oleh pemeluknya dengan penuh keyakinan dan kesadaran yang dapat mendorong dirinya untuk berbuat baik dan menjauhi larangan Allah SWT.

Adapun hal-hal yang wajib diimani dalam agama Islam ada 6 perkara yaitu

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada malaikat Allah

³⁵ Zuhairini, op.cit., hal. 32

3. Iman kepada kitab-kitab Allah
 4. Iman kepada rasul-rasul Allah
 5. Iman kepada hari kemudian, dan
 6. Iman kepada qadla' dan qadar
- 2) Ibadah (syari'ah)

Syari'at menurut Zuhairini adalah :

“Berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.³⁶”

Adapun ibadah itu terdiri atas :

1. Syahadat
 2. Shalat
 3. Zakat
 4. Puasa
 5. Haji
- 3) Akhlaq (budi pekerti).

Akhlaq yaitu suatu amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amal tersebut di atas dan yang mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.

Akhlaq atau budi pekerti itu memang penting bagi kehidupan manusia di dunia ini, karena akhlaq bisa digunakan sebagai berometer, alat pengukur tinggi atau rendahnya pribadi seseorang bahkan dapat pula untuk mengetahui sempurna atau tidaknya iman

³⁶ *Ibid.*, hal. 35

seseorang. Maka semakin sempurna akhlaq maka semakin sempurna iman. Makin merosotnya akhlaq semakin merosot pula iman seseorang. Dan Nabi Muhammad SAW. Adalah sebaik-baik akhlaq manusia, sehingga pantas dijadikan suri tauladan bagi ummatnya.

Dengan adanya Hadits tersebut Rasulullah SAW. diutus oleh Allah SWT. untuk menyempurnakan budi pekerti, mengatur hubungan manusia dengan Khaliq, manusia dengan alam, hubungan manusia dengan sekitarnya dan dengan dirinya sendiri.

Semua ini karena Islam sebagai agama samawi yang terakhir mempunyai moral Islam, karena manusia tanpa moral Islam akan merusak diri sendiri dan manusia lainnya serta alam sekitarnya. Betapapun tinggi pengetahuan dan teknologi mereka seperti yang sedang dialami manusia dewasa ini.

Allah juga memperingatkan manusia yang tidak mengacuhkan moral Islam dengan firman-Nya dalam surat Al-Imran, ayat 112 :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَبِغَضِبِ
 مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ
 الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “Kehinaan mereka dimana saja, kecuali (jika) memegang tali Allah (agama Allah) dan memegang tali sesamanya (memelihara pergaulan yang baik sesama manusia) dan mereka kembali mendapat kemarahan Allah ditimpahkan kepadanya kemiskinan. Demikian itu lantaran kafir

terhadap ayat-ayat Allah dan membunuh Nabi-nabi tanpa alasan yang benar (nereka lakukan), demikian karena mereka durhaka dan melampaui batas”³⁷.

D. Metode Pembelajaran Pendidikan Islam

Metode Pembelajaran Pendidikan Islam adalah metode pembelajaran berlandaskan nilai – nilai islami untuk mewujudkan anak didik yang *humanis* berkepribadian *insan kamil* yang diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-‘ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah* Pendidikan Agama Berbasis Humanisme-Pluralisme , tidak menciptakan anak didik yang meng-eksklusif, menumbuhhkan sikap fanatisme, intoleransi sehingga memperlemah kerukunan hidup beragama.

Metode Pembelajaran Pendidikan Islam Modern, titik tekannya lebih pada bagaimana membuat anak didik nyaman didalam proses belajar, dan materi yang akan di trasfer bisa diserap secara maksimal, dengan durasi waktu yang ditentukan per-materi sehingga pembentukan suasana belajar di atur sedemikian rupa untuk menghindari anak didik stres di dalam proses belajar mengajar, juga dibentuk sistem kelas untuk mengetahui tingkat keberhasilan anak didik didalam penyerapan materi dengan pemilahan bahan ajar yang akan dipergunakan.

³⁷ Depag., *op. cit.*, hal. 89

Durasi waktu yang telah ditentukan menuntut para pendidik (guru) untuk lebih profesional di dalam melakukan transfer ilmu dengan bisa memotivasi kemauan belajarnya dengan tidak membuat mereka jenuh di dalam proses belajar mengajar, dikarenakan proses belajar mengajar seperti yang dikatakan Dra. Sumiati dan Asra, M.Ed bahwa proses pengajaran hari ini bersifat pasif dan verbalistis, yaitu siswa diberi atau menerima dan guru melaksanakan pengajaran dengan penuturan (Verbal) semata –mata, tanpa ada keaktifan seperti diskusi, melakukan penemuan, menguji konsep dan teori, Jika digambarkan anak didik hanya “duduk, dengar, catat, dan hafalkan”.

1. Metode Pembelajaran Pendidikan islam Kontemporer

a. Hafalan

Metode ini digunakan pada saat nabi menerima wahyu dari Allah SWT. Dari menghafal ini kemudian nabi Menafsiri isi wahyu yang dipersiapkan untuk disampaikan pada majelis kaum muslim, dan untuk kaum muslim (menghafal) untuk memahami isi kandungan wahyu yang sudah mendapat penafsiran dari rosul, jadi menghafal tidak hanya untuk anak didik akan tetapi juga untuk para pendidik di dalam penguasaan keilmuan yang akan disampaikan.

b. Ceramah

Metode Ceramah digunakan oleh nabi untuk menjelaskan isi kandungan wahyu dan penafsiran ayat al-Qur'an, untuk kemudian difahami oleh para kaum muslim yang hadir dalam majelis tersebut,

kemudian metode ini di patenkan dalam sholat jum'at menjadi wajib hukumnya yaitu khotbah jum'at.

c. Mutharahah

Mutharahah dilakukan oleh Nabi Muhammad pada saat terjadi perang Badr tentang tawanan perang, yang kemudian diserahkan kepada Abu Bakr As. Dan Umar Ibn'l Khattab, kemudian banyak para yang memberikan pendapat yang ditanggapi dengan diam oleh Nabi pada ahirnya nabi memberikan perumpamaan tentang Abu Bakar dengan malaikat Mikail dan Nabi Ibrahim sedangkan Umar Ibn'l Khattab dengan Malaikat Jibril dan Nabi Nuh juga nabi Musa.

d. Musyawarah

Musyawah dilakukan oleh Nabi Muhammad pada saat terjadi selisih pendapat di kalangan kaum muslim untuk menemukan jalan keluar dan bisa di terima oleh semua pihak, seperti yang terjadi pada peristiwa perang Badr tentang selisih pendapat mengenai harta rampasan perang (Ghanimah), dimana Nabi memerintahkan untuk mengumpulkan semua harta rampasan perang yang kemudian ia mebaginya secara merata³⁸

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Islam Modern

Dilembaga pendidikan formal hari ini Metode pembelajaran pendidikan islam telah disatukan dengan metode pembelajaran pendidikan umum yang kita kenal dengan, (a) Metode Ceramah yaitu

³⁸ Muhammad Husain, Haikal. *Sejarah Hidup Muhammad*. Diterjemahkan oleh Ali Audah. Cet. Kesebelas. (Jakarta: P.T. Intermedia). Hah. 260

Penyampaian materi bahan ajar melalui lesan, (b) Metode Tanya Jawab yaitu terjadinya komunikasi secara aktif antara murid dan guru, (c) Metode Diskusi yaitu pertukaran Informasi, dan pendapat secara sistematis, (d) Metode Ekperimen dipergunakan pada pelajaran – pelajaran tertentu untuk suatu penelitian, (e) Metode Demontrasi yaitu metode pembelajaran yang menggunakan alat peraga di dalam menjelaskan materi yang disampaikan, (f) Metode Pemberian Tugas dan Resistansi; guru memberikan tugas dan mengerjakannya untuk kemudian dipertanggung jawabkan, (g) Metode Sosio Drama (Role Playing) dalam rangka mendramatisasi tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial (h) Metode Drill (Latihan) adalah metode evaluasi kecakapan di dalam penguasaan materi sepenuhnya yang disampaikan, tidak hanya sekedar ulangan yang dipergunakan untuk mengukur penyerapan materi yang telah diterimanya, (i) Metode Kerja Kelompok yaitu metode pembelajaran dengan mengelompokkan anak didik untuk sepenuhnya mengerjakan suatu tugas secara bersama – sama, (j) Metode Proyek yaitu dengan menyuguhkan permasalahan yang dihadapi secara bersama – sama oleh anak didik secara ilmiah dan sistematis, (k) Problem Solving yaitu pemecahan masalah dengan mencari data yang kemudian disimpulkan, (l) Metode Simulasi yaitu Metode Pembelajaran bermain

mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah – olah dalam keadaan yang sebenarnya .³⁹

Dari macam – macam metode diatas materi – materi pembelajaran di upayakan bisa membangkitkan minat belajar siswa dengan memperhatikan situasi dan kondisi anak didik. Aka tetapi pada penerapannya menjadi pasif disebabkan tuntutan standar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, tanpa melihat vareatif kemampuan siswa serta tidak pernah memperhatikan pada tingkat satuan pendidikan yang menjalankannya.

Sistem angka yang ditetapkan oleh pemerintah tidak lagi sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri yaitu bagaimana anak didik di dalam penyelesaian materi diharapkan membuahkan sebuah prilaku positif, terjebak dalam perolehan angka – angka. Terlebih ketika pendidikan agama menjadi sebuah kurikulum dalam satuan pendidikan yang telah terstandarisasi dengan angka – akan, dimana harapan masuknya kurikulum pendidikan agama bisa mencetak anak didik yang taat dalam persoalan – persoalan aqidah dan ubudiya yang ber-akhlakul karimah dengan berlandaskan nilai – nilai Islami.

E. Menuju Pendidikan Integralistik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia integralistik adalah bersifat integral, merupakan satu keseluruhan⁴⁰. Jadi pendidikan integralistik

³⁹ SM., Ismail . *Strategi pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. (Semarang : Rasail)hal. 19

⁴⁰ Tim kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet 2, (jakarta: balai pustaka, 1989) hal. 335

adalah pendidikan yang meliputi seluruh bagian yang perlu untuk menjadikan lengkap; utuh, bulat dan sempurna dengan kata lain pendidikan yang tidak mendikotomiskan ilmu, antara ilmu agama maupun ilmu umum.

Realitas menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang berjalan di masyarakat Indonesia sekarang ini ada dua macam, yakni pendidikan umum yang terdiri dari: TK (Taman Kanak-kanak), SD (Sekolah Dasar), SMA (Sekolah Menengah Atas), PTU (Perguruan Tinggi Umum) yang di bawah pengelolaan DEPDIKNAS dan pendidikan agama yang terdiri dari: RA (Raudlatul Atfal), MI (Madrasah IbtidaiyahH) , MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), PTA (Perguruan Tinggi Agama) dan Madrasah Diniyah.

Sementara itu di masyarakat, juga masih ada anggapan kuat bahwa “agama” dan “ilmu” merupakan dua entinitas yang sulit dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dengan lainnya, baik dari segi obyek formal-material, metode penelitian, kriteria peran yang dimainkan oleh ilmuan maupun status teori masing-masing bahkan sampai ke institusi penyelenggaranya.

Pola pikir yang serba bipolar-dikotomis ini menjadikn manusia terasing dari nilai-nilai spiritualitas-moralitas, terasing dari dirinya sendiri, terasing dari keluarga dan masyarakat sekelilingnya, terasing dari lingkungan alam dan alam dam ragam hayati yang menopang kehidupannya, serta terasing dari keluarga dan masyarakat denyut nadi

lingkungan sosial-budaya sekitarnya. Singkatnya, terjadi dehumanisasi secara massif baik pada tataran kehidupan keilmuan maupun keagamaan.⁴¹

A Hasjmy, Gubernur aceh yang memperjuangkan dan merealisasikan kota Darussalam sebagai kota pelajar, mengatakan:

“memperdalam Ilmu Agama Islam berarti mempelajari secara mendalam segala bidang Ilmu, karna semua ilmu adalah ilmu islam baik yang merupakan ulumul al naqliyyah maupun aqliyyah, baik yang dinamakan ilmu-ilmu sosial maupun ilmu-ilmu eksakta. Maka Darussalam tidak dapat menerima pendapat sementara orang mengatakan bahwa ini “ilmu Islam” dan itu “ilmu Umum” sehingga timbul istilah ini “sekolah islam” dan itu “sekolah Umum”. Darussalam dengan cara radikal telah mengubur suatu mitos yang telah lama memghantui alam pikiran sebagai masyarakat indonesia, yaitu kepercayaan adanya jurang antara “agama” dan “ilmu penegtahuan” sehingga mengakibatkan terjadi pula jurang yang dalam ancaman orang-orang yang memilih bidang ilmu yang tidak sama:suatu tragedi yang telah memundurkan bangsa Indonesia”.⁴²

Pernyataan senada dikemukakan oleh soekarno,mantan presiden pertama RI, bahwa: “*demi Allah, Islam Science adalah pengetahuan Qur’an dan hadits plus pengetahuan umum!*”⁴³. Jauh sebelumnya, kalau dilihat kalender sejarah Islam, juga telah terpola pengembangan keilmuan yang bercorak integralistik-ensiklopedik yang dikembangkan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, juga Ibnu khaldun.

Bangunan ilmu pengetahuan yang dikotomik antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama harus dirubah menjadi

⁴¹ Abdul rohman. *Pendidikan integralistik: menggagas konsep manusia dalam pemikiran Ibn Khaldun*.semarang: walisongo press, 2009. Hal. 84-85

⁴² A. Hasjmi. *Konsepsi ideal darussala, dslam 10 darussalam*. P.72. dokumen tak diterbitkan

⁴³ Soekarno. *Di Bawah bendera revolusi*. (jakarta; panitia penerbit di bawah bendera revolusi, 1963), pp.335336

bangunan keilmuan baru yang lebih ‘holistic-integralistik’ atau paling tidak bersifat komplementer. Langkah ini harus segera dilakukan, karena tantangan globalisasi menuntut respon yang tepat dan cepat dari sistem pendidikan Islam secara keseluruhan; juga, jika kaum muslimin tidak hanya ingin survive di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, tapi lebih dari itu, yakni berharap mampu tampil di depan.

Gambaran tentang ilmu dan berbagai cabang serta sumbernya kiranya dapat dijadikan salah satu alternatif untuk membangun keilmuan yang bersifat integral dalam arti tidak terjadi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang membedakan adalah sumbernya dan bukan pada jenis ilmu yang ada. Pada umumnya para ilmuwan dalam menggali ilmu bersumber pada ayat-ayat *qauliah* saja. Oleh karena itu, cara yang ditempuh untuk menggali dengan observasi, eksperimen, dan penalaran logis. Sedangkan perguruan tinggi seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang selain menjadikan ayat-ayat *kauniyah*, dan bahkan menggunakan terlebih dahulu menjadikan al-Quran dan Hadits sebagai sumber yang utama.⁴⁴

Amin Abdullah menjelaskan “Paradigma keilmuan baru yang menyatukan, bukan sekedar menggabungkan, wahyu Tuhan dan temuan manusia (ilmu-ilmu holistic-integralistik) tidak akan berakibat mengecilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia sehingga

⁴⁴ Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi; Konsep Pendidikan Tinggi di UIN MALIKI Malang*, (Malang: UIN MALIKI, 2009), Hal. 24

teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat skitar, dan lingkungan hidup sekitarnya.⁴⁵



⁴⁵ Abdul rohman, *op.cit.* hal.90-91

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁶

Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁴⁷

Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.⁴⁸ Jadi, penelitian diskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁴⁹ Setelah gejala, keadaan, variabel,

⁴⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 3.

⁴⁷ Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hal. 22.

⁴⁸ Mudji Santoso, Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hal. 13.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hal. 310.

gagasan, dideskripsikan, kemudian penulis menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang penulis kaji.

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang konsep pendidikan integralistik K.H. Ahmad Dahlan.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini *library research* atau penelitian kepustakaan. Dengan demikian, pembahasan dalam skripsi ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka. yang mengkaji secara khusus tentang pendidikan serta beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian.

B. Instrumen Penelitian

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrumen atau alat. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁵⁰

⁵⁰ Lexi J. Moleong, Op. Cit. hal. 121.

Imron Arifin mengatakan bahwa manusia sebagai instrumen berarti peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) guna menangkap makna, interaksi nilai, dan nilai lokal yang berbeda, di mana hal ini tidak mungkin diungkapkan lewat kuesioner.⁵¹ Namun demikian, instrumen penelitian kualitatif selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti instrumen.⁵² Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, yang terdapat dalam Buku Bagian Pertama Pendidikan, dan pada akhirnya, menjadi pelapor hasil penelitian ini.

C. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan. Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa diperoleh. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. *Personal document* adalah dokumen pribadi di sini adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaannya.⁵³

Personal bacaan sebagai sumber dalam penelitian ini adalah buku masalah pendidikan yang terkait dengan permasalahan yang penulis bahas

51 Imron Arifin (ed.), Op. Cit., hal. 5.

52 Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Pedoman Penulisan Skripsi (tk: t.p., 2006), hal. 59.

53 Ahmad Sonhaji, Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif, dalam Imron Arifin (ed.), Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan (Malang: Kalimasahada, 1996), hal. 82.

yaitu dalam buku-buku yang membahas tentang pemikiran-pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan karya-karya para tokoh yang ada relevansinya dengan objek kajian yang penulis akan teliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.⁵⁴

Teknik ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang membahas tentang konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan sumber lain yang ada relevansinya dengan objek kajian.

E. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal.206.

yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.⁵⁵

Mengutip Barelson, M Zainuddin mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendiskripsikan data secara obyektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak.⁵⁶ Artinya, data kualitatif tekstual yang yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi.

Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menseleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan menentengahkan kesimpulan.⁵⁷

Selain itu, untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu yaitu:

a. Metode Deduksi

Metode ini merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus.⁵⁸ Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.

55 Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan* (PT. Rineka Cipta, 1999), hal. 13.

56 M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hal. 11-12.

57 Sojono dan Abdurrahman, *Op. Cit.*, hal. 16-17.

58 Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hal. 42.

b. Metode Induksi

Metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita-realita yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian dari realita-realita yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum.⁵⁹

c. Metode Komparasi

Dengan metode ini dimaksudkan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari beberapa ide dan sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik konklusi.

⁵⁹ Ibid. hal 42

BAB IV

PEMBAHASAAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Singkat KH. Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1868 miladiyah dengan nama Muhammad Darwis, anak dari seorang kyai haji Abu Bakar bin kyai Sulaiman. Khatib di masjid sulthan kota itu. Ibunya adalah Siti Aminah binti kyai haji Ibrahim, penghulu besar di Yogyakarta.⁶⁰ dalam sumber lain Muhammad Darwis dilahirkan pada tahun 1869.⁶¹

Muhammad Darwis adalah anak ke empat dari tujuh bersaudara. adapun saudara Muhammad Darwis menurut urutannya adalah . 1). Nyai Chatib Arum 2) Nyai Muhsinah 3) Nyai H. Sholeh 4) M. Darwis (K.H Ahmad Dahlan) 5) Nyai Abdurrahman 6) Nyai H. Muhammad Fekih (ibunya H. Ahmad badawi) dan 7) Muhammad Basir .

Dalam silsilahnya, ia termasuk keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali besar dan seorang yang terkemuka diantara Wali Songo, yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan Islam ditengah Jawa, demikian dijelaskan oleh Hasan Basri dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*.

Semenjak kecil, Dahlan di asuh dan dididik sebagai putera kiyai. Pendidikan dasarnya dimulai dengan belajar membaca, menulis, mengaji Al-Qur'an, dan kitab-kitab agama. Pendidikan ini diperoleh langsung dari

⁶⁰ Junus salam, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Tangerang; Al-wasat publishing house. 2009) hal. 56

⁶¹ Muhammad Soeja, *Cerita Tentang Kyai Haji Ahmad Dahlan* , (Jakarta; Rhineka cipta. 1993) hal. 202

ayahnya. Menjelang dewasa, ia mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama kepada beberapa ulama besar waktu itu. Di antaranya K.H. Muhammad Saleh (ilmu fiqih), K.H. Muhsin (ilmu nahwu), K.H.R. Dahlan (ilmu falak), K.H. Mahfudz dan Syekh Khayyat Sattokh (ilmu hadis), syekh Amin dan Sayyid Bakri (qira'at Al-Qur'an).⁶²

Hasan Basri melanjutkan bahwa pada umur 15 tahun, Ahmad Dahlan pergi haji dan tinggal di Mekkah selama lima tahun. Pada periode ini, Ahmad Dahlan mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah. Ketika kembali ke kampungnya tahun 1888, ia berganti nama menjadi Ahmad Dahlan.

Pada tahun 1903, Ahmad Dahlan kembali ke Mekkah dan menetap selama dua tahun. Pada masa ini, sempat berguru kepada syekh Ahmad Khatib yang juga guru dari pendiri NU, K.H. Hasyim Asyari.

Sepulang dari Mekkah, ia menikah dengan Siti Walidah, sepupunya sendiri, anak Kyai Penghulu Haji Fadhil, yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyiah. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, L.H. Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zaharah.⁶³

Pada usia yang masih muda, Ahmad Dahlan membuat heboh dengan membuat tanda shaf dalam masjid agung dengan memakai kapur. Sebagaimana

⁶² Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelekt Muslim*, (Yogyakarta : Sippres, 1993), hal.

⁶³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 235

dijelaskan oleh Delias Noer dalam bukunya *Gerakan Modern Islam di Indonesia* Tanda shaf itu bertujuan untuk memberi arah kiblat yang benar dalam masjid. Menurut dia letak masjid yang tepat menghadap barat keliru, sebab letak kota Mekkah berada disebelah barat agak ke utara dari Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang sederhana Ahmad Dahlan berkesimpulan bahwa kiblat di masjid agung itu kurang benar, dan oleh karena itu harus dibetulkan. Penghulu kepala yang bertugas menjaga masjid Agung dengan cepat menyuruh orang membersihkan lantai masjid dan tanda shaf yang ditulis dengan benar.⁶⁴

KH. Ahmad Dahlan memperdalam ilmu agamanya kepada para ulama' timur tengah. Beliau memperdalam ilmu fiqih kepada kiai Mahfudz Termas, ilmu hadits kepada Mufti Syafi'i, ilmu falaq kepada kiai Asy'ari Bacean. Beliau juga sempat mengadakan dialog dengan para ulama nusantara seperti kiai Nawawi Banten dan kiai Khatib dari Minangkabau yang dialog ini pada akhirnya banyak mengalami dan mendorongnya untuk melakukan reformasi di Indonesia adalah dialognya dengan syekh Muhammad Rasyid Ridha, seorang tokoh modernis dari Mesir.

Dengan kedalaman ilmu agama dan ketekunannya dalam mengikuti gagasan-gagasan pembaharuan islam, KH. Ahmad Dahlan kemudian aktif menyebarkan gagasan pembaharuan islam ke pelosok-pelosok tanah air sambil berdagang batik. KH. Ahmad Dahlan melakukan tabligh dan diskusi keagamaan sehingga atas desakan para muridnya pada tanggal 18 November

⁶⁴ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 85

1912 KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Disamping aktif di Muhammadiyah beliau juga aktif di partai politik. Seperti Budi Utomo dan Sarikat Islam. Hampir seluruh hidupnya digunakan untuk beramal demi kemajuan umat Islam dan bangsa. KH. Ahmad Dahlan meninggal pada tanggal 7 Rajab 1340 H atau 23 Februari 1923 M dan dimakamkan di Karang Kadjen, Kemantren, Mergangsan, Yogyakarta.

B. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan

Menurut KH. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Syamsul Nizar, dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*. Mereka hendaknya dididik agar cerdas, kritis dan memiliki daya analisis yang tajam dalam memeta dinamika kehidupannya pada masa depan. Adapun kunci untuk meningkatkan kemajuan umat Islam adalah dengan kembali pada Al-Qur'an dan Hadist, mengarahkan umat pada pemahaman ajaran Islam secara komprehensif, dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sedikitnya ada tiga kalimat kunci yang menggambarkan tingginya minat Kyai dalam pencerahan akal, yaitu:

- (1) pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan tentang kesatuan hidup yang dapat dicapai dengan sikap kritis dan terbuka dengan mempergunakan akal sehat dan istiqomah terhadap kebenaran akali dengan di dasari hati yang suci;

- (2) akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia;
- (3) ilmu mantiq atau logika adalah pendidikan tertinggi bagi akal manusia yang hanya akan dicapai hanya jika manusia menyerah kepada petunjuk Allah swt.⁶⁵

Adapun upaya untuk mengaktualisasikan gagasan tersebut maka konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan ini meliputi:⁶⁶

1) Tujuan Pendidikan

Menurut Ahmad Dahlan Pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, yaitu alim dalam agama, luas pandangan, yaitu alim dalam ilmu-ilmu umum dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat, hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa baik sebagai hamba Allah maupun khalifah dimuka bumi. Untuk mencapai tujuan ini proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan baik umum maupun agama, untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik.

Menurut Ahmad Dahlan upaya ini akan terealisasikan manakala proses pendidikan bersifat integral yang mampu menghasilkan manusia yang lebih berkualitas. Untuk menciptakan peserta didik yang demikian,

⁶⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, Yogyakarta: PT Percetakan Persatuan, 1990 h. 46

⁶⁶ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal 107

maka sumber ilmu pengetahuan Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan.

Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang salih dan mengalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia : lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Melihat ketimpangan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat. Bagi KH. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material-spiritual dan dunia-akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa KH. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di Madrasah Muhammadiyah. KH. Ahmad Dahlan mengatakan “ *dadijo kjai sing kemajoean, adjo kesel anggone njambut gawe kanggo*

muhammadiyah” (jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah)⁶⁷.

2) Materi Pendidikan

Menurut Toto Suharto, Ahmad Dahlan memadukan antara pendidikan Agama dan pendidikan umum sedemikian rupa, dengan tetap berpegang kepada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain kitab-kitab klasik berbahasa Arab, kitab-kitab kontemporer berbahasa Arab juga dipelajari dilembaga Muhammadiyah yang dipadukan dengan pendidikan umum.⁶⁸

Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

- a. Pendidikan moral, akhlaq yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelek serta antara dunia dengan akhirat.
- c. Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat. menanamkan kepekaan sosial kepada peserta didik terhadap persoalan-persoalan sosial yang menimpa sesama manusia tanpa membedakan suku, ras dan agama.

⁶⁷ Sahlan Rasyidi. *Perkembangan Filsafat pendidikan dalam muhammadiyah*. (Semarang : pimpinan Muhammadiyah Wilayah Majelis PPK Jateng. 1987) hal. 8

⁶⁸ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal 306

Jika hal ini dihubungkan dengan kecerdasan yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik, maka tiga kecerdasan itulah yang harus diperhatikan, adapun tiga kecerdasan itu yaitu SQ (*Spiritual Quotient*), QI (*Intellectual Quotient*), dan EQ (*Emotional Quotient*). Ketiganya bukan wilayah yang terpisah, melainkan satu kesatuan integral. Oleh karena itu untuk mencapai hasil pendidikan secara maksimal, terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kedalam jiwa peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia, sebagaimana yang dikatakan oleh Paulo Freire sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Shofan (26) ” pendidikan merupakan ikhtiar untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai alat untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan yang dialami oleh masyarakat baik dari soal kebodohan sampai ketertinggalan”. Untuk bisa memanusiakan manusia atau untuk bisa menghargai dan menghormati orang lain diperlukan penanaman atau internalisasi nilai-nilai, terutama nilai akhlakul karimah (etika) karena menginternalisasikan nilai-nilai akhlak sangat berpengaruh dalam peningkatan SQ (*Spiritual Quotient*), IQ(*Intellectual Quotient*), dan EQ (*Emotional Quotient*) siswa.⁶⁹

Sejalan dengan ide pembaharuannya, K.H.Ahmad Dahlan adalah seorang pendidik yang sangat menghargai dan menekankan pendidikan akal.Dia berpendapat bahwa akal merupakan sumber pengetahuan. Tetapi seringkali akal tidak mendapatkan perhatian yang semestinya.Karena

⁶⁹ <http://muammarkhadafie.blogspot.com/2012/03/konsep-pendidikan-islam-kh-ahmad-dahlan.html> diakses pada tanggal 15 desember 2013

itulah maka pendidikan harus memberikan siraman dan bimbingan yang sedemikian rupa sehingga akal manusia dapat berkembang dengan baik.

Untuk mengembangkan pendidikan akal, beliau menganjurkan diberikannya pelajaran ilmu mantiq di lembaga-lembaga pendidikan.

Dalam memelihara dan meningkatkan berpikir, kiai menyatakan:

“Hidupnya akal yang sempurna, dan agar supaya dapat tetap namanya akal, itu harus ada kumpulnya perkara enam. ...(antara lain)pertama. Memilih perkara apa-apa harus dengan belaskasihan; sebab wataknya yang tidak belas kasihan itu, segala perbuatannya bisanya kejadian melainkan dengan kejadiannya kesenangan, yang akhirnya lalu bosan dan terus sia-sia. Kedoea. Harus bersungguh-sungguh akan mencari; sebab semangan yang dimaksudkan kepada keutamaan dunia dan akhirat,itu tidak sekali-kali dapat tercapai bila tidak dicari dengan daya upaya ikhtiar, dengan pembelaan harta benda, kekuatan dan fikir”.⁷⁰

3) Metode Pembelajaran

Ada dua sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia, yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan Barat. Pandangan Ahmad Dahlan, ada problem mendasar berkaitan dengan lembaga pendidikan di kalangan umat Islam, khususnya lembaga pendidikan pesantren. Menurut Syamsul Nizar, dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, menerangkan bahwa problem tersebut berkaitan dengan proses belajar-mengajar, kurikulum, dan materi pendidikan.

Pertama, dalam proses belajar-mengajar, sistem yang dipakai masih menggunakan sorogan (khalaqah), ustadz/kiyai dianggap sebagai sumber kebenaran yang tidak boleh dikritisi. Kondisi ini membuat pengajaran

⁷⁰ Mulkhan, Abdul Munir, *Jejak Pembaharuan Sosial Dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*, (jakarta. Kompas. 2010) hal. 6

nampak tidak demokratis. Fasilitas-fasilitas modern yang sebenarnya baik untuk digunakan dilarang untuk dipakai karena menyamai orang kafir.

Kedua, materi dan kurikulum yang disajikan masih berkisar pada studi Islam klasik, misalnya, fikih, tasawuf, tauhid, dan sejenisnya. Ilmu-ilmu itu wajib syar'i untuk dipelajari. Sementara ilmu modern tidak diajarkan karena ilmu itu termasuk ilmu Barat yang haram hukumnya bagi orang Islam untuk mempelajarinya. Ilmu-ilmu selain studi Islam klasik tersebut dianggap bukan ilmu Islam. Padahal kalau diteliti, ilmu-ilmu yang berkembang di Barat itu merupakan pengembangan lebih lanjut dari ilmu yang sudah dikembangkan oleh umat Islam pada zaman keemasan Islam.

Ketiga, pendidikan modern hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di dunia Barat. Metode pengajaran sudah menggunakan metode modern. Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda ini tidak diajarkan ilmu-ilmu keislaman. Kebanyakan siswa yang bisa masuk dalam pendidikan ala Barat ini adalah orang-orang priyayi atau pegawai pemerintah Belanda.

Dari realitas pendidikan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan menawarkan sebuah metode sintesis antara metode pendidikan modern Barat dengan metode pendidikan pesantren. Dari sini tampak bahwa lembaga pendidikan yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan berbeda dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat pribumi saat ini. Sebagai contoh, K.H. Ahmad Dahlan mula-mula mendirikan SR di Kauman dan daerah lainnya di sekitar Yogyakarta, lalu sekolah menengah yang diberi nama Al-Qism

Al-Arqam yang kelak menjadi bibit madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta. Gagasan Ahmad Dahlan tentang "Pembumian" ajaran al-Qur'an tersebut antara lain tercermin dalam pengajaran surat Al-Ma'un yang dalam perkembangannya melahirkan Majelis Pembinaan Kesejahteraan Umat (MPKU). Untuk mewujudkan gagasan tersebut, K.H.Ahmad Dahlan melakukan dua langkah strategis yaitu dengan mengajarkan pelajaran agama ekstrakurikuler di sekolah gubernemen.

Sistem penyelenggaraan dan kurikulum sekolah Muhammadiyah yang didirikannya memiliki dua perbedaan mendasar dengan sekolah dan lembaga pendidikan pada umumnya.

Dilihat dari segi kurikulum, sekolah tersebut mengajarkan tidak hanya ilmu umum tetapi juga ilmu agama sekaligus. Hal ini merupakan terobosan baru mengingat pada saat itu lembaga pendidikan umum (sekolah) hanya mengajarkan pelajaran umum dan sebaliknya, lembaga pendidikan agama (pesantren) hanya mengajarkan pelajaran agama. Dengan kurikulum tersebut, Ahmad Dahlan berusaha membentuk individu yang "utuh" dengan memberikan pelajaran agama dan umum sekaligus.

Dilihat dari sistem penyelenggaraannya, sekolah tersebut meniru sistem persekolahan model Belanda. Dalam mengajar beliau menggunakan kapur, papan tulis, meja, kursi, dan peralatan lain sebagaimana lazimnya sekolah Belanda. Berkaitan dengan langkah tersebut, beliau berpendapat

bahwa untuk memajukan pendidikan diperlukan cara-cara sebagaimana yang digunakan dalam sekolah yang maju.

Meniru model penyelenggaraan sekolah tidak berarti mengabaikan ajaran agama sebab penyelenggaraan sistem pendidikan merupakan wilayah muamalah yang harus ditentukan dan dikembangkan sendiri.

Hal ini karena pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Adapun perbedaan model belajar yang digunakan antara pendidikan di pesantren dengan pendidikan yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

- a. Cara belajar-mengajar di pesantren menggunakan sistem Weton dan Sorogan, madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan menggunakan sistem klasikal seperti sekolah Belanda.
- b. Bahan pelajaran di pesantren mengambil kitab-kitab agama. Sedangkan di madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan bahan pelajarannya diambil dari buku-buku umum.
- c. Hubungan antara guru-murid, di pesantren hubungan guru-murid biasanya terkesan otoriter karena para kiai memiliki otoritas ilmu yang dianggap sakral. Sedangkan madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan mulai mengembangkan hubungan guru-murid yang akrab.⁷¹

⁷¹ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 107

C. Implementasi Ajaran KH.Ahmad Dahlan Dalam

Pengamalan Surat Al-Ma'un

Gerakan dakwah KH Ahmad Dahlan didasari dengan semangat melemahkan dogma-dogma teologis yang mengalami menyimpang sebagaimana digagas oleh kaum Murji'ah. Bahkan, berbagai prestasi kesalehan umat manusia secara pribadi dalam wujud ritual ibadah pada Allah digugat. Apakah dampak dari dzikir kepada Allah?, apakah manfaatnya shalat?, apakah pengakuan sucimu?, terbukti bahwa kita masih sangat kerap dengan kebiasaan dan cinta kepada harta benda” kata KH Ahmad Dahlan membangkitkan kesadaran dan empati sosial murid-muridnya. Salah satu perkataan KH Ahmad Dahlan kepada murid-muridnya adalah :

”Djanganlah kamu ber-teriak2 sanggup membela agama meskipun harus menjumbangkan djiwamu sekalipun. Djiwamu tak usah kamu tawarkan, kalau Tuha menghendakinja, entah dengan djalan sakit atau tidak, tentu akan mati sendiri, Tapi beranikah kamu menawarkan harta bendamu untuk kepentingan agama? Itulah jang lebih diperluka pada waktu sekarang ini.”⁷²

Nilai ajaran berupa ketulusan berbuat kebaikan dan mengorbankan harta benda yang ditauladankan oleh KH Ahmad Dahlan tersebut berlandaskan pada surat Al-Ma'un.

KH Ahmad Dahlan mengajarkan tafsir surat ini berulang kali kepada para santrinya, sehingga beberapa hari pelajaran tidak bertambah. Haji Syuja', salah satu santri beliau bertanya “kok pelajaran tidak ditambah?”.

⁷² M Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran & Kepemimpinannya* (Yogyakarta: MPKSDI-PPM, 2005), Cet. 1, hal. 68-69

Beliau kembali bertanya kepada murid-muridnya apakah betul-betul telah dimengerti. Haji Syuja' menyatakan bahwa ia dan kawan-kawannya telah hafal semua. Kyai bertanya, "Apa sudah diamalkan?". Dijawab, "kami telah berulang kali membacanya ketika shalat." "Bukan itu yang kumaksud. Diamalkan berarti dikerjakan, dipraktekkan", jelas Kyai. "Oleh karena itu", lanjut Kyai, "mulai pagi ini pergilah berkeliling mencari orang miskin. Kalau sudah mendapat, bawalah pulang ke rumah masing-masing. Berilah mereka sabun yang baik untuk mandi, berilah pakaian yang bersih, berilah makanan, minuman dan tempat tinggal untuk tidur di rumah kamu sekalian. Sekarang juga pengajian saya tutup dan saudara melakukan petunjuk-petunjuk saya tadi."

Begitu dalamkah makna surat Al-Ma'un menembus relung jiwa KH Ahmad Dahlan. Betapa tidak, dengan tujuh ayat ini, dan didukung oleh ayat-ayat lainnya, beliau mampu mengawali dakwahnya dengan aksi untuk kemanusiaan yang tercatat oleh tinta emas sejarah Islam Indonesia, di saat kita, mungkin saja, telah menghafal ratusan ayat Al-Qur'an, namun seringkali minus bukti nyata.

KH Ahmad Dahlan ketika membaca ayat ini' : "Tahukah kamu (orang) yang *mendustakan al-Din*?". Al-Imam Ibnu Jarir al-Thabary menjelaskannya sebagai sikap mendustakan hukum dan imbalan Allah SWT. Al-Imam Al-Qurthuby menafsirkannya sebagai pengingkaran terhadap imbalan dan penghitungan Allah SWT terhadap hamba-hambanya di hari Akhir. "Tidakkah kau wahai Muhammad, melihat orang

yang telah mendustakan hari di mana mereka akan dikembalikan, dibalas, dan diberi ganjaran (*din*)?”, terang Ibnu Katsir.

Al-Maraghi mengungkapkan, ayat ini menunjukkan sebuah pertanyaan dengan penuh keheranan, dengan harapan agar pembaca tertarik untuk mengetahui siapa yang dimaksud. Orang seperti ini telah menjerumuskan dirinya kepada sesuatu yang sangat berbahaya dan meyersarakan dirinya; ia mendustakan suatu realitas absolut di balik yang terindera, berkenaan dengan perkara-perkara ilahiyah (*ghaibiyat*) yang tak kan mungkin terjangkau hakekatnya oleh manusia. Realitas tersebut hanya dapat ditangkap oleh manusia melalui bukti-bukti ciptaanNya. Semua itu (semestinya) membangkitkan naluri untuk patuh dan tunduk serta yakin akan eksistensi Allah SWT dan keesaan-Nya, membenarkan kehidupan akherat, di mana mereka aka dihadapkan kepada Allah SWT untuk menerima balasan : semua yang telah didustakan!. Diterangkan pula menurut Al-Imam Sayyid Qutb menerangkan bahwa sikap mendustakan agama diwujudkan dalam bentuk kehilangan empati dan kepedulian terhadap anak yatim, termasuk tidak tertarik untuk mengajurkan orang lain untuk memberi makanan kepada fakir miskin. Jika sikap membenarkan agama telah bersemayam mantap di hatinya, tidak mungkin ia melalaikan kewajiban sosial tersebut. Sikap *tashdiq* semestinya membangkitkannya untuk berbuat kebaikan kepada sesama, bukan sekedar pernyataan lisan.

Agama Islam, dalam pandangan Sayyid Quthb, bukanlah agama simbol dan lambang semata. Tidaklah cukup beragama dengan hanya menonjolkan simbol dan syiar ritual/ibadah saja, jika tidak didasari atas keikhlasan kepada Allah SWT. Sikap ikhlas mendorong kita untuk melakukan amal shaleh yang tercermin dalam perilaku dan aksi untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup umat manusia di muka bumi ini.

Agama Islam, lanjutnya, bukan sekadar aturan-aturan yang parsial, terpisah-pisah serta terlepas antara satu dengan yang lainnya; manusia tidak dapat bertindak dan meninggalkan sesuatu sekehendaknya. Tetapi Islam adalah *manhaj* "sistem" yang saling terkait dan melengkapi, saling berkorelasi erat antara ritual vertikal dan tugas individu serta keharusan sosialnya. Semuanya berorientasi kepada kepentingan manusia dengan tujuan mensucikan hati, memperbaiki kehidupan, tolong menolong serta bahu membahu untuk sebuah karya kebaikan dan kesalehan bersama. Inilah yang mencerminkan rahmat Allah SWT atas hamba-hambanya.

Disinilah KH. Ahmad Dahlan menanamkan, mengapa perlunya pengamalan sekaligus menjwai dari isi Surat Al-Ma'un dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ada satu-kesatuan yang kaffah pada diri tiap kaum muslim, agar tidak masuk golongan, *takdzib bi al-din* (mendustakan agama) berarti mengingkari keseluruhan ajaran Allah SWT yang dibawa oleh Rasulullah SAW, lahir maupun batin. Ingkari terhadap seluruh kandungan Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW.

D. Peran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan⁷³

Filsafat yang dianut dan diyakini oleh Ahmad Dahlan adalah berdasarkan agama Islam, maka sebagai konsekuensinya logik, Ahmad Dahlan berusaha dan selanjutnya melandaskan filsafat pendidikan atas prinsip-prinsip filsafat yang diyakini dan dianutnya. Filsafat pendidikan memanasifestasikan pandangan ke depan tentang generasi yang akan dimunculkan. Dalam kaitan ini filsafat dan pendidikan Ahmad Dahlan tidak dapat dilepaskan dari filsafat pendidikan Islam pada umumnya, karena yang dikerjakan oleh Ahmad Dahlan pada hakikatnya adalah prinsip-prinsip Islam yang menurut Ahmad Dahlan menjadi dasar pijakan bagi pembentukan manusia Muslim. Oleh karena itu, sebelum mengkaji orientasi filsafat pendidikan Ahmad Dahlan perlu menelusuri konsep dasar filsafat pendidikan Islam yang digagas oleh para pemikir maupun praktisi pendidikan Islam.

Ajaran Falsafah K.H. Ahmad Dahlan Dalam hal ini muridnya adalah KRH. Hadjid, beliau sangat tekun dan menulis apa-apa yang dipaparkan gurunya, ia rangkum dalam sebuah tulisan tujuh falsafah atau tujuh perkara pelajaran Ahmad Dahlan. Pelajaran pertama: mempelajari tentang perkataan ulama tentang manusia itu semuanya mati. Pelajaran kedua: mempelajari tentang perkataan ulama tentang manusia yang mementingkan diri-sendiri (individual). Pelajaran ketiga: mempelajari tentang perkataan ulama tentang akal fikiran, perasaan, kehendak, dan

⁷³ <http://anwarbook.blogspot.com/2011/11/pemikiran-pendidikan-islam-kyai-ahmad.html>. ngakses Kamis tanggal 13-03-'14, jam 13.30

perbuatan. Pelajaran keempat: mempelajari tentang perkataan ulama tentang golongan manusia dalam satu kebenaran. Pelajaran kelima: mempelajari tentang perkataan ulama tentang penyucian diri. Pelajaran keenam: mempelajari tentang perkataan ulama tentang ikhlas dalam memimpin. Pelajaran ketujuh: mempelajari tentang perkataan ulama tentang ilmu pengetahuan dibagi atas pengetahuan atau teori (belajar ilmu), dan mengerjakan, mempraktekkan (belajar amal).⁷⁴

Pembaharuan pendidikan Ahmad Dahlan memperoleh perhatian yang cukup serius dari para pengkaji sejarah pendidikan Indonesia, namun sejauh ini belum ada satu karya pun yang menunjukkan bagaimana sebenarnya model filsafat pendidikan yang dikembangkan oleh Ahmad Dahlan. Untuk melangkah ke arah itu bisa dilakukan dengan beberapa pendekatan: (1) pendekatan normatif yakni bertitik tolak dari sumber-sumber otoritatif Islam (al-Qur'an dan Sunnah Nabi), terutama tema-tema pendidikan, kemudian dieksplorasi sedemikian rupa sehingga terbangun satu sistem filsafat pendidikan; (2) pendekatan filosofis yang diberangkatkan dari mazhab-mazhab pemikiran filsafat kemudian diturunkan ke dalam wilayah pendidikan; (3) pendekatan formal dengan merujuk pada hasil-hasil keputusan resmi persyarikatan; (4) pendekatan historis-filosofis yaitu dengan cara melacak bagaimana konsep dan praksis pendidikan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh kunci dalam Muhammadiyah lalu dianalisis dengan dengan pendekatan filosofis. Corak pendekatan

⁷⁴ Hadjid, *Pelajaran KHA Dahlan; 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Malang Press. 2005. h. 9-10

keempat yang dipilih dalam tulisan ini, dengan menampilkan Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, sebagai tokoh kuncinya. Benar bahwa dia belum merumuskan landasan filosofis pendidikan tapi sebenarnya ia memiliki minat yang besar terhadap kajian filsafat atau logika sehingga pada tingkat tertentu telah memberikan jalan lurus untuk perumusan satu filsafat pendidikan.

Sebagai seorang yang demokratis dalam melaksanakan aktivitas gerakan dakwah Muhammadiyah. Dan atas jasa-jasa KH. Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa ini melalui pembaharuan Islam dan pendidikan, maka Pemerintah Republik Indonesia menentukannya sebagai Pahlawan Nasional dengan surat Keputusan Presiden no. 657 tahun 1961. Dasar-dasar penetapan itu ialah sebagai berikut :

- 1) KH. Ahmad Dahlan telah mempelopori kebangkitan umat Islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat.
- 2) Dengan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, telah banyak memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya. Ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat, dengan dasar iman dan Islam.
- 3) Dengan organisasinya, Muhammadiyah telah mempelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam.

- 4) Dengan organisasinya, Muhammadiyah bagian wanita (Aisyiyah) telah mempelopori kebangkitan wanita Indonesia untuk mengecap pendidikan.

E. Pendidikan Integralistik K.H. Ahmad Dahlan

K.H Ahmad Dahlan adalah tipe *man of action* sehingga sudah pada tempatnya apabila mewariskan cukup banyak amal usaha bukan tulisan. Oleh sebab itu untuk menelusuri bagaimana orientasi filosofis pendidikan beliau musti lebih banyak merujuk pada bagaimana beliau membangun sistem pendidikan, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Amir Hamzah Wirjosukarto dalam bukunya yang berjudul *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam* .

Amir Hamzah Wirjosukarto, melanjutkan memaparkan mengenai pribadi K.H. Ahmad Dahlan yang merupakan pencari kebenaran hakiki yang menangkap apa yang tersirat dalam tafsir Al-Manar sehingga meskipun tidak punya latar belakang pendidikan Barat tapi ia membuka lebar-lebar gerbang rasionalitas melalui ajaran Islam sendiri, menyerukan ijtihad dan menolak taqlid.

Dia dapat dikatakan sebagai suatu “model” dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan “titik pusat” dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi golongan Islam yang berupa keteringgalan dalam sistem pendidikan dan kejumudan paham agama Islam. Berbeda dengan tokoh-tokoh nasional pada zamannya yang lebih

menaruh perhatian pada persoalan politik dan ekonomi, K.H. Ahmad Dahlan mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan.

Pendidikan di Indonesia pada saat itu terpecah menjadi dua, pendidikan sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, yang tak mengenal ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama; dan pendidikan di pesantren yang hanya mengajar ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama saja. Kondisi internal pendidikan pesantren disatu pihak, model penyelenggaraan, karakter dan produk alumni model ala Barat di pihak lain, seperti dijelaskan di atas mendorong Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah.

Melalui Muhammadiyah Ahmad Dahlan ingin mendirikan lembaga pendidikan yang memadukan dua karakter dari dua model lembaga pendidikan yang berkembang saat itu, mengajarkan semangat Islam dan semangat modern. Dengan demikian, umat Islam tidak hanya fasih berbicara tentang Islam, seperti alumni pesantren, tetapi juga berwawasan luas tentang perkembangan modern.⁷⁵

K.H Ahmad Dahlan (1868-1923) adalah tipe *man of action* sehingga sudah pada tempatnya apabila mewariskan cukup banyak amal usaha bukan tulisan. Oleh sebab itu untuk menelusuri bagaimana orientasi filosofis pendidikan beliau musti lebih banyak merujuk pada bagaimana beliau membangun sistem pendidikan. Namun naskah pidato terakhir beliau yang berjudul Tali Pengikat Hidup menarik untuk dicermati karena menunjukkan secara eksplisit konsen beliau terhadap pencerahan akal suci melalui filsafat

⁷⁵ www.google.com., “Konsep Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan”, diakses tanggal 15 Desember 2013.

dan logika. Sedikitnya ada tiga kalimat kunci yang menggambarkan tingginya minat beliau dalam pencerahan akal, yaitu: (1) pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan tentang kesatuan hidup yang dapat dicapai dengan sikap kritis dan terbuka dengan mempergunakan akal sehat dan istiqomah terhadap kebenaran akali dengan di dasari hati yang suci; (2) akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia; (3) ilmu mantiq atau logika adalah pendidikan tertinggi bagi akal manusia yang hanya akan dicapai hanya jika manusia menyerah kepada petunjuk Allah swt.

Pribadi K.H. Ahmad Dahlan adalah pencari kebenaran hakiki yang menangkap apa yang tersirat dalam tafsir Al-Manar sehingga meskipun tidak punya latar belakang pendidikan Barat tapi ia membuka lebar-lebar gerbang rasionalitas melalui ajaran Islam sendiri, menyerukan ijtihad dan menolak taqlid.

Titik bidik pada dunia pendidikan pada gilirannya mengantarkannya memasuki jantung persoalan umat yang sebenarnya. Seiring dengan bergulirnya politik etis atau politik asosiasi (sejak tahun 1901), ekspansi sekolah Belanda diproyeksikan sebagai pola baru penjajahan yang dalam jangka panjang diharapkan dapat menggeser lembaga pendidikan Islam semacam pondok pesantren. Pendidikan di Indonesia pada saat itu terpecah menjadi dua: pendidikan sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, yang tak mengenal ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama; dan pendidikan di pesantren yang hanya mengajar ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama saja.

Kondisi internal pendidikan pesantren di satu pihak, model penyelenggaraan, karakter dan produk alumni model ala Barat di pihak lain, seperti dijelaskan di atas mendorong Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah. Melalui Muhammadiyah Ahmad Dahlan ingin mendirikan lembaga pendidikan yang memadukan dua karakter dari dua model lembaga pendidikan yang berkembang saat itu, mengajarkan semangat Islam dan semangat modern. Dengan demikian, umat Islam tidak hanya fasih berbicara tentang Islam, seperti alumni pesantren, tetapi juga berwawasan luas tentang perkembangan modern.⁷⁶

. Seperti dituturkan oleh Umniyah A. Wardi, murid langsung K.H. Ahmad Dahlan, bahwa K.H. Ahmad Dahlan mempunyai cita-cita pendidikan yang akan dibangun nanti melahirkan ulama yang maju dan jangan mengenal lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah. Ulama yang maju adalah ulama yang dapat mengikuti perkembangan zaman. Untuk itu, ulama harus melengkapi dirinya dengan ilmu pengetahuan, di samping ilmu agama yang dimiliki. Adapun yang dimaksud ungkapan bekerja untuk Muhammadiyah dalam pernyataan K.H. Ahmad Dahlan adalah bekerja untuk masyarakat luas karena Muhammadiyah waktu itu bertujuan memperbaiki kondisi masyarakat berdasarkan agama Islam.

Dalam konteks pencarian pendidikan integralistik yang mampu memproduksi ulama-intelekt-profesional, gagasan Mukti Ali dan Nurcholis Madjid menarik disimak. Menurut mereka, sistem pendidikan dan pengajaran

⁷⁶ <http://islambanjar.blogspot.com/2012/06/pemikiran-pendidikan-kh-ahmad-dahlan.html>
diakses tanggal 15 Desember 2013

agama Islam di Indonesia ini yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti sistem pondok pesantren karena di dalamnya diresapi dengan suasana keagamaan yang kental. Sedangkan sistem pengajaran mengikuti sistem madrasah/sekolah, jelasnya madrasah/sekolah dalam pondok pesantren adalah bentuk sistem pengajaran dan pendidikan agama Islam yang terbaik. Dalam semangat yang sama, belakangan ini sekolah-sekolah Islam tengah berpacu menuju peningkatan mutu pendidikan. Salah satu model pendidikan terbaru adalah full day school, sekolah sampai sore hari, tidak terkecuali di lingkungan Muhammadiyah.

1) Mengadopsi Substansi dan Metodologi Pendidikan Modern Belanda dalam Madrasah-madrasah Pendidikan Agama

Yaitu mengambil beberapa komponen pendidikan yang dipakai oleh lembaga pendidikan Belanda. Dari ide ini, K.H. Ahmad Dahlan dapat menyerap dan kemudian dengan gagasan dan pretek pendidikannya dapat menerapkan metode pendidikan yang dianggap baru saat itu ke dalam sekolah yang didirikannya dan madrasah-madrasah tradisional. Metode yang ditawarkan adalah sintesis antara metode pendidikan modern Barat dengan tradisional. Dari sini tampak bahwa lembaga pendidikan yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan berbeda dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat pribumi saat ini. Sebagai contoh, K.H. Ahmad Dahlan mula-mula mendirikan SR di Kauman dan daerah lainnya di sekitar Yogyakarta, lalu sekolah menengah yang diberi nama *al-Qism al-Arqa* yang kelak menjadi bibit madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat

Muhammadiyah Yogyakarta. Sebagai catatan, tujuan umum lembaga pendidikan di atas baru disadari sesudah 24 tahun Muhammadiyah berdiri, tapi Amir Hamzah menyimpulkan bahwa tujuan umum pendidikan Muhammadiyah menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah:⁷⁷

- 1) Baik budi, alim dalam agama
- 2) Luas pandangan, alim dalam ilmu-ilmu dunia (umum)
- 3) Bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya

Mungkin ada benarnya jika dikaitkan dengan latar belakang timbulnya pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan yang antara lain disebabkan oleh rasa tidak puas terhadap system pendidikan yang ada dan hanya mengembangkan salah satu bidang pengetahuan dari kedua pengetahuan yang ingin dirangkul oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah. Ijtihad pemikiran pendidikan yang dicetuskan K.H. Ahmad Dahlan melalui gagasan dan praktek pendidikan Islamnya merupakan cikal bakal dan dijadikan estafet dalam pembaharuan system pendidikan Muhammadiyah, sebagai contoh “pondok Muhammadiyah”. Ada empat pokok model pembaharuan pendidikan di Pondok Muhammadiyah antara lain:⁷⁸

System pendidikan lama	Pondok muhammadiyah
1) System belajar mengajar Weton dan Sorogan.	1) Sistem klasikal dengan cara-cara Barat.

⁷⁷ Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam* (Jember, Mutiara Offset, 1985), hal. 92

⁷⁸ *Ibid* . hal. 98-108

2) Bahan pelajaran semata-mata agama,	2) Bahan pelajaran tetap, ditambah ilmu pengetahuan umum
3) Kitab- kitab karangan ulama pembaharuan tidak dipergunakan. Belum ada RP yang teratur dan integral	3) Kitab-kitab agama dipergunakan secara luas, baik klasik maupun kontemporer. ⁷⁹
4) Hubungan guru dan murid lebih bersifat otoriter dan kurang demokratis.	Sudah diatur dengan RP.
	4) Diusahakan suasana hubungan guru dan murid lebih akrab bebas dan demokratis.

Dalam pendidikan di pondok Muhammadiyah mata pelajaran agama dan alat untuk mempelajari agama sebagai mata pelajaran pokok. Program pendidikan pondok Muhammadiyah berbeda dengan sekolah Muhammadiyah. Pondok Muhammadiyah menekankan hal keagamaan . sementara sekolah kelas I dan II yang dikelola Muhammadiyah, pendidikan agama hanya sebagai mata pelajaran suatu bidang studi yaitu mata pelajaran Agama Islam, mata pelajaran ini disampaikan pada suatu kelas tertentu dengan waktu yang ditetapkan. Sekolah Muhammadiyah pada awal abad ke-20 sudah menerapkan system ulangan, absensi murid

⁷⁹ Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam* (Jember, Mutiara Offset, 1985), hal. 92. Bahan pelajaran tersebut di samping pelajaran Qur'an dan hadis adalah kitab-kitab fiqh (mazhab Syafi'i), ilmu tasawuf (al-Ghazali), Ilmu kalam (ulama-ulama Ahl Sunnah) ditambah dengan kitab Risalah al-Tauhid (Muhammad Abduh), kitab Jalalain dan al-Manar. Sedangkan pengetahuan umumnya meliputi: ilmu sejarah, berhitung, menggambar, bahasa Melayu, bahasa Belanda dan Inggris.

dan kenaikan kelas. Sementara itu, ujian dipakai sebagai pengukur kecakapan murid. Pendidikan Muhammadiyah juga ditunjang dengan beberapa kegiatan di luar jam pelajaran dan guru dihormati secara wajar. K.H. Ahmad Dahlan telah membawa pembaharuan pendidikan waktu itu melalui Muhammadiyah baik dengan memasukkan mata pelajaran agama di sekolah-sekolah umum dan menyerap ilmu-ilmu yang datang dari Barat serta memasukkan kitab-kitab ulama baru ke dalam kurikulumnya. Semuanya itu mengundang munculnya berbagai kecaman terhadap beliau. Ada yang menuduh sebagai murtad, kristen, penganut paham mu'tazilah, kharijiah, dsb. Bahkan sampai tahun 1933 disebutkan bahwa sekolah Muhammadiyah sebagai sekolah kebelanda-belandaan atau kebarat-baratan. Namun Muhammadiyah tetap bisa bertahan dan hingga saat ini mewajibkan pembelajaran pengetahuan keIslaman yang disebut *al-Islam* dan ke-Muhammadiyah, dengan mengajarkan Islam versi Majelis Tarjih. Muhammadiyah selalu terbuka dan terus berkembang, termasuk dalam hal keputusan Tarjih. Hal ini karena dalam penentuan sebuah keputusan Tarjih diambil dengan cara mencari yang paling kuat dasarnya, bahkan bisa terjadi tidak sejalan dengan praktik yang dilakukan pendirinya, K.H. Ahmad Dahlan.⁸⁰

⁸⁰ K.H. Ahmad Dahlan pada masa hidupnya banyak menganut fiqh mazhab Syafi'i, termasuk mengamalkan qunut dalam shalat subuh dan shalat tarawih 23 rakaat. Namun, setelah berdiri Majelis Tarjih pada masa kepemimpinan Kyai Haji Mas Mansyur, terjadilah revisi – revisi setelah melakukan kajian mendalam, termasuk keluarnya Putusan Tarjih yang menuntunkan tidak dipraktikkannya do'a qunut di dalam shalat subuh dan jumlah rakaat shalat tarawih yang sebelas rakaat. “Ini wujud keterbukaan Muhammadiyah yang tidak fanatik”. Karena ini Muhammadiyah bukan Dahlaniyah. Dahulu ketika Ahmad Dahlan muda bermukim di Makkah, sempat belajar kepada Syaikh Ahmad Khatib yang saat itu juga bersama Hasyim Asyari yang kemudian menjadi salah satu pendiri Nadhatul Ulama. Karena Kyai Ahmad Khatib adalah seorang

2) Memberi Muatan Pengajaran Islam pada Sekolah-sekolah Umum Modern Belanda

Muhammadiyah baru memutuskan meminta kepada pemerintah agar memberi izin bagi orang Islam untuk mengajarkan agama Islam di sekolah-sekolah Gubernemen pada bulan April 1922. sebenarnya sebelum Muhammadiyah didirikan ini sudah diusahakan namun baru mendapat izin saat itu. Hingga akhirnya Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah swasta yang meniru sekolah Gubernemen dengan pelajaran agama di dalamnya.⁸¹ Tujuan pokok organisasi dan pendirian lembaga pendidikan menjadi orientasi utama K.H. Ahmad Dahlan sehingga berusaha untuk menandingi sekolah pemerintahan Belanda dengan mengikuti contoh misi Kristen dengan menyebarkan fasilitas dan mendesak pengalaman iman.⁸² Sekolah Dasar Belanda dengan al-Qur'an didirikan dari keterkesanannya terhadap kerja para misionaris Kristen dan SD Belanda dengan Alkitabnya.⁸³ Sekolah Muhammadiyah mempertahankan dimensi Islam yang kuat, tetapi dilakukan dengan cara yang berbeda dengan

ulama bermahzab Syafii, maka praktik ibadah Kyai Dahlan banyak yang mengikuti fiqh Mahzab Syafii. Hanya saja, karena Kyai Dahlan mendapat tugas dari Syaikh Ahmad Khatib untuk mempelajari Al Mannar, karya Rasyid Ridha, maka Kyai Dahlan terpengaruh juga dengan pemikiran Rasyid Ridha yang menekankan tidak bermahdzab. "Contohnya, bila ada satu masalah yang kuat dasarnya Mahzab Syafii yang dianut Mahzab Syafii, kalau suatu masalah kuat Mahzab Hanafi, yang dianut Mahzab Hanafi". Hal inilah yang kemudian dianut Muhammadiyah, termasuk dalam pengambilan Putusan Tarjih. Demikian dikatakan Dr. Yunahar Ilyas ditengah Pengajian Mahasiswa, Kamis (7/02/2008) di Kantor PP Muhammadiyah, Jl Cik Di Tiro Yogyakarta. Lihat: Suara Muhammadiyah, Edisi 9 Februari 2008.

⁸¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1994) hal. 54- 55

⁸² K.H. Ahmad Dahlan sering mengajak murid-muridnya mengunjungi gereja dan sekolah-sekolah misi untuk menunjukkan dedikasi tinggi yang diberikan oleh para misionaris terhadap tugas-tugas baik yang bersifat keagamaan maupun social. Tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan semangat juang para muridnya. Lihat juga Robert ban Neil, *The Emergence of the Modern Indonesian Elite*, hal. 85

⁸³ Lihat Alfian, *Muhammadiyah The Political Behavior of Allah SWT Muslim Modernist Organization Undr Dutch Colonialism* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1085) hal. 150.

sekolah-sekolah Islam yang lebih awal dengan gaya pesantrennya yang kental. Dengan contoh metode dan system pendidikan baru yang diberikannya.⁸⁴ K.H. Ahmad Dahlan juga ingin memodernisasi sekolah keagamaan tradisional.⁸⁵ Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah Muallimin dan Muallimat, Muballighin dan Muballighat. Dengan demikian diharapkan lahirah kader-kader Muslim sebagai bagian inti program pembaharuannya yang bisa menjadi ujung tombak gerakan Muhammadiyah dan membantu menyampaikan misi-misi dan melanjutkannya di masa depan. K.H. Ahmad Dahlan juga bekerja keras meningkatkan moral dan posisi kaum perempuan dalam kerangka Islam sebagai instrument yang efektif dan bermanfaat di dalam organisasinya karena perempuan merupakan unsur penting berkat bantuan istri dan koleganya sehingga terbentuklah Aisyiah . di tempat-tempat tertentu, dibukalah masjid-masjid khusus bagi kaum perempuan, sesuatu yang jarang ditemukan di Negara-negara Islam lain bahkan hingga saat ini. K.H. Ahmad Dahlan juga membentuk gerakan pramuka Muhammadiyah yang diberi nama Hizbul Watan.

3) Menerapkan Sistem Kooperatif dalam Bidang Pendidikan

⁸⁴ Mengenai Pembaharuan K.H. Ahmad Dahlan di bidang Pendidikan lihat Mukti A. Ali, *The Muhammadiyah Movement: Allah SWT Bibliographical Introcutio*”, Tesis Master pada Institute of Islamic Studies (Mc Gill Univercity, Montreal, 1957) hal . 53

⁸⁵ Lihat, Clifford Geertz, *The Religion of Java* (New York: The free Press of Glencoe, Inc., 1961), hal. 125. Lihat juga Mark R. Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta* (Tucson: The University of Arizona Press, 1989), hal. 79-80.

Kita dapat melihat adanya kerjasama yang harmonis antara pemerintahan Belanda dengan Muhammadiyah.⁸⁶ Keduanya sama-sama memperoleh keuntungan. Pertama, dari sikap non oposisional. Kedua, mendukung program pembaharuan keagamaan termasuk di dalam bidang pendidikan. Sikapnya yang akomodatif dan kooperatif memberikan ketentuan mutlak untuk bertahan hidup di tengah iklim yang sangat tidak ramah terhadap gerakan nasionalis pribumi dan disaat tidak satupun gerakan yang sebanding dengannya dapat bertahan saat itu. Sehingga K.H. Ahmad Dahlan dapat masuk lebih dalam pada lingkungan pendidikan kaum misionaris yang diciptakan oleh pemerintah Belanda, yang saat itu lebih maju kedepan dari pada sistem pendidikan pribumi yang tradisional. Dari uraian tersebut di atas, ada beberapa catatan yang direntaskan oleh K.H. Ahmad Dahlan,⁸⁷ antara lain:

- a) Membawa pembaruan dalam bentuk kelembagaan pendidikan, yang semula sistem pesantren menjadi sistem sekolah.
- b) Memasukkan pelajaran umum kepada sekolah-sekolah keagamaan atau madrasah.
- c) Mengadakan perubahan dalam metode pengajaran, dari yang semula menggunakan metode *weton* dan *sorogan* menjadi lebih bervariasi.
- d) Mengajarkan sikap hidup terbuka dan toleran dalam pendidikan.

⁸⁶ Setelah dapat dipastikan, bahwa Muhammadiyah bersikap kooperatif. Pemerintahan HindiaBelanda memberikan penghargaan atas itu semua, berupa perangkai pos yang berlogokan Muhammadiyah dan K.H. Ahmad Dahlan. Ini merupakan salah satu kunci keberhasilan K.H. Ahmad Dahlan dalam merealisasikan program pembaharuan pendidikannya di Indonesia saat itu

⁸⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal 208

- e) Dengan Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan berhasil mengembangkan lembaga pendidikan yang beragam dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dan dari yang berbentuk sekolah agama hingga yang berbentuk sekolah umum.
- f) Berhasil memperkenalkan manajemen pendidikan modern ke dalam system pendidikan yang dirancangkannya.
- g) Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah

Lembaga pendidikan Muhammadiyah telah memberi warna pemikiran keislaman khususnya dimasukkannya mata pelajaran umum ke madrasah dan mata pelajaran agama ke dalam kurikulum sekolah umum. Diharapkan dengan cara ini seorang tamatan madrasah atau sekolah umum akan muncul pribadi-pribadi muslim yang utuh. Menarik untuk disimak tulisan di *Republika*, bahwa Perguruan Tinggi Islam (PTAI) bisa unggul dengan mengintegrasikan ilmu agama dan umum tanpa memarjinalkan salah satunya. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) telah membuktikannya. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim, Imam Suprayogo, mengatakan, di kampusnya tak ada dikotomi ilmu.⁸⁸

Maknanya tak lahir pertentangan antara ilmu umum dan agama. Sejak 12 tahun terakhir, ungkapnya, Lembaga pendidikan ini menggabungkan konsep pesantren dan universitas. Ini diwujudkan lewat program wajib tinggal di asrama bagi mahasiswa pada tahun pertama dan kedua. Selama bermukim di

⁸⁸ Lihat *Republika*, "Integrasi Ilmu, PTAI Unggul", tanggal 24 Desember 2011, hal. 12.

asrama, para mahasiswa dibekali kajian agama serta menerima pembinaan spiritual. Mereka juga mempelajari bahasa Arab yang frekuensinya cukup tinggi, yaitu selama lima jam setiap harinya. Di sisi lain, pihak kampus menggelar program tahfiz Alquran bagi mahasiswa. Dari delapan ribu mahasiswa UIN Malang tercatat 1.502 mahasiswa aktif menghafal Alquran.

Imam menuturkan, kombinasi universitas-pesantren terbilang berhasil mendongkrak prestasi mahasiswa. Hal ini ditandai dengan keberhasilan para tahfiz Alquran sebagai mahasiswa terbaik saat wisuda sarjana. Menurut dia, ada fakta mencengangkan dari fenomena ini, yaitu sarjana terbaik dan hafiz berasal dari fakultas umum, seperti fisika, teknik informatika dan psikologi.

Secara terpisah, Rektor UMM Muhadjir Effendy mengatakan, pihaknya berupaya mengintegrasikan nilai keislaman ke semua bidang studi dengan berbagai pendekatan, baik dengan menyediakan fakultas agama Islam secara khusus maupun mengintegrasikannya ke dalam fakultas umum. Ia mengatakan, adanya kecenderungan minat mahasiswa terhadap studi keislaman murni. Kenyataan ini menjadi perhatian khusus UMM. Sebagai solusi, universitas ini menyelenggarakan program double degree. Ini berarti, mahasiswa yang belajar program studi agama diperbolehkan mengambil program studi di fakultas lainnya.

Rektor UIN Malang Imam Suprayogo dan Rektor UMM Muhadjir Effendy adalah tokoh pendidik yang pernah dibesarkan oleh lembaga pendidikan Muhammadiyah, yaitu Universitas Muhammadiyah Malang. Jadi, secara real gagasan pendidikan yang dicanangkan dan telah diaplikasikan

K.H. Ahmad Dahlan dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah telah berhasil melahirkan tokoh-tokoh pendidik yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan umum secara baik.

Bahkan Cak Nur mengatakan, bahwa kekuatan umat Islam Indonesia terletak di dua organisasi terbesar di Indonesia, yaitu NU dan Muhammadiyah. NU memiliki ribuan pesantren yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia dan begitu juga Muhammadiyah memiliki ribuan sekolah dari TK sampai Perguruan Tinggi. Orang NU pintar membaca kitab kuning dan orang Muhammadiyah pintar membaca kitab putih. Jadi dua organisasi ini harus selalu bekerja sama untuk memajukan umat Islam Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah merupakan bagian dari tugas kekhilafahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab, kemudian pertanggungjawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan. Oleh karenanya, Islam tentunya memberikan garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktek pendidikan.

Adapun upaya untuk mengaktualisasikan gagasan konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan ini meliputi:

1. Tujuan Pendidikan

Menurut Ahmad Dahlan Pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, yaitu alim dalam agama, luas pandangan, yaitu alim dalam ilmu-ilmu umum dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat

Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

- a. Pendidikan moral, akhlaq yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

- b. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelek serta antara dunia dengan akhirat.
- c. Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat. menanamkan kepekaan sosial kepada peserta didik terhadap persoalan-persoalan sosial yang menimpa sesama manusia tanpa membedakan suku, ras dan agama.

Pemikiran pendidikan yang dikemukakan K.H. Ahmad Dahlan adalah membawa pembaharuan dalam bidang pembentukan lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren (sorogan/halaqah) dengan sistem pendidikan Belanda (sistem klasikal). Dengan begitu untuk memahami pendidikan secara integral K.H. Ahmad Dahlan melakukan gagasan:

- a) Mengadopsi Substansi dan Metodologi Pendidikan Modern Belanda dalam Madrasah-madrasah Pendidikan Agama
- b) Memberi Muatan Pengajaran Islam pada Sekolah-sekolah Umum Modern Belanda
- c) Menerapkan Sistem Kooperatif dalam Bidang Pendidikan

B. Saran dan Kritik

1. Saran saya pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan adanya peran dalam beramal dan berusaha. Itu sebenarnya yang dikedepankan

oleh K.H. Ahmad Dahlan. Walaupun pada saat-saat ini gagasan yang ia tancapkan di ibu pertiwi sanga-lah urgens, bagi pemikir modernis di Indonesia.

2. Kritik saya terhadap K.H. Ahmad Dahlan, dia seorang *tipe man of action*. Tidak memberi karya satupun. Tapi mampu memberi warisan intelektualnya, ini sungguh magic bagi intelektual manapun. Pasti dalam pribadinya ada kekurangan dalam gagasan beliau, akan tetapi mampu membuat pendidikan Islam di Indonesia ini menjadi modern.



DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hery Noer, Dkk, 2003, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta : Friska Agung Insani
- Arikunto, Suharsimi, 1993, *Manajemen Penelitian* Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____, 2002, *Prosedur Penelitian* Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Abdul Latif, 2009, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung : Refika Aditama. dikutip dari Phenix Philip H. *Real Meaning : Philoshopy of The Curriculum for General Education*, New York : Mc Graw Hill Book Company, 1964
- Abdul rohman, 2009, *Pendidikan integralistik: menggagas konsep manusia dalam pemikiran Ibn Khaldun*. Semarang: Walisongo Press
- Arifin, Imron (ed.), 1996, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada
- Ahmad Tafsir, 1992, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, P.T Remaja Rosda Karya
- Arifin, HM, 1987, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara.
- _____, 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- A. Hasjmi. Konsepsi ideal darussala, dslam 10 darussalam. P.72. dokumen tak diterbitkan
- Asrofie, M Yusron, 2005, *Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran & Kepemimpinannya*, Yogyakarta: MPKSDI-PPM, Cet. 1
- Barizi, Ahmad dalam A. Malik Fadjar, 2005, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PTRaja Grafindo Persada
- Basri, Hasan, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Bertrand Russell, 1916, *Education and The Good Life*, New York; Boni & Liveright. (sebagaimana dikutip HM. Arifin dalam *Filsafat Pendidikan Islam*)
- Darajat, Zakiah, dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djumransjah, 2006. *Filsafat Pendidikan*. Malang : Bayumedia Publisng

Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Pedoman Penulisan Skripsi (tk: t.p., 2006).

Noer Aly, Hery, Dkk, 2003, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta : Friska Agung Insani

Hamzah, Amir Wirjosukarto,1985. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Jember: Mutiara Offset

Hadjid, 2005, *Pelajaran KHA Dahlan; 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Malang Press

Haekal, Muhammad Husain. 1990. *Sejarah Hidup Muhammad*. Diterjemahkan oleh Ali Audah. Cet. Kesebelas. Jakarta: P.T. Intermedia.

Islmail, SM. 2008. *Strategi pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989.

Kuswanjono, Arqom, *Integrasi Ilmu dan Agama 2010 dalam pendapat Mehdi Golshani, Issues In Islam And Science*, (Teheran Iran: IHCS, 2004).

Lexi J. Moleong, 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Langgulung, Hasan, 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung:PT Al-Ma'arif

Masud, Abdurrahman, dkk, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka pelajar, Cet 1

Mulkhan, Abdul Munir, 1990, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah*, bumi Aksara, jakarta.

_____, 2010, *Jejak Pembaharuan Sosial Dan Kemanusiaan^{Kiai} Ahmad Dahlan*, jakarta. Kompas

_____, 2007 *Pesan dan Kisah K.H. Ahmad Dahlan Dalam Hikmah Muhammadiyah*,Yogyakarta: Suara Muhammadiyah

_____,1993, *Paradigma Intelek Muslim*, Yogyakarta : Sippress

_____,1990 *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, Yogyakarta: PT Percetakan Persatuan

Noer, Deliar ,1985, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, Jakarta: LP3ES

- Nizar, Syamsul, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers
- Nata, Abuddin, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)* (Jakarta: Gaya Media Pratama
- _____.2005 *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT. Rajagafindo
- H. Suja'i,1989, *Muhammadiyah Dan Pendirinya*, jogjakrta:majelis pustaka
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bandung: Wacana Adhitya
- William Mc Gucken, *Philosophies of Education*. (sebagaimana dikutip HM. Arifin dalam *Filsafat Pendidikan Islam*)
- Undang-Undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Garis-Garis Besar Haluan Negara, Sekretariat Negara RI.
- Barnadib, Imam, 1994 *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset.
- 2nd *World Conference on Muslim Education, International Seminar on Islamic Concept and Curricula, Recommendation*, 15-20. th. March, 1980, Islamabad, Pakistan.
- Ramayulis, 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suwarno, Wiji, 2006, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Santoso, Mudji, 1996, Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan Malang: Kalimasahada*
- Republika, "Integrasi Ilmu, PTAI Unggul", tanggal 24 Desember 2011
- Rasyidi, Sahlan, 1987, *Perkembangan Filsafat pendidikan dalam muhammadiyah*. Semarang : pimpinan Muhammadiyah Wilayah Majelis PPK Jateng.
- Sonhaji, Ahmad, Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996).
- Sojono dan Abdurrahman,1999, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* PT. Rineka Cipta
- Sutrisno Hadi, 1987, *Metode Research I* ,Yogyakarta: Andi Offset, 1987

- Said, HM.,1989 *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Alumni, lihat juga. Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Bandung: 1992)
- Siji, Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: Paramadina:2001
- Soekarno. 1963, *Di Bawah bendera revolusi*. jakarta; panitia penerbit di bawah bendera revolusi
- Steenbrink, Karel, 1994, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES
- Salam, Junus, 2009, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Tangerang; al wasat publishing house
- Soeja, Muhammad,`1993 ,*Cerita Tentang Kyai Haji Ahmad Dahlan*, Jakarta; Rhineka cipta
- Suharto, Toto,2006 ,*Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz
- Sumiati & Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Tim Dosen IKIP Malang,1988, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional.
- Tim Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. 2
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. *SISDIKNAS*. Bandung: Citra Umbara.
- Zainuddin, M., 2004, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Zuhairini, dkk, 1991 *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet 2, Jakarta : Bumi Aksara
- _____. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zainuddin, M., 2006, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Menuju Integrasi Ilmu dan Agama (Kasus UIN)*, Laporan Penelitian. Malang: Departemen Agama Universitas Islam Negeri Malang.
- <http://muammarkhadafie.blogspot.com/2012/03/konsep-pendidikan-islam-kh-ahmad-dahlan.html> diakses pada tanggal 15 desember 2013
- www.google.com., “Konsep Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan”, diakses tanggal 15 Desember 2013.

<http://islambanjar.blogspot.com/2012/06/pemikiran-pendidikan-kh-ahmad-dahlan.html> diakses tanggal 15 Desember 2013

<http://anwarbook.blogspot.com/2011/11/pemikiran-pendidikan-islam-kyai-ahmad.html>.

